

**PESAN MORAL DALAM FILM KEMBANG API  
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :  
**Nabiel Asyarie**  
**NIM : 2017102167**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF.KH. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nabel Asyarie

NIM : 2017102167

Jenjang : S1

Fakultas/Prodi : Dakwah/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : **PESAN MORAL DALAM FILM KEMBANG API  
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang telah dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 8 Juli 2024

Yang menyatakan,



**Nabel Asyarie**

**NIM. 2017102167**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS DAKWAH  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN**

**Skripsi Berjudul**

**PESAN MORAL DALAM FILM KEMBANG API  
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

Yang disusun Nabel Asyarie NIM.2017102167 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Dakwah UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jum'at tanggal 12 Juli 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Ilmu Komunikasi** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Arsam, M.S.I  
NIP. 19780812200901011

Sekretaris Sidang/Penguji II

M.Rifqi Atsani, M.Kom  
NIP. 199112222022031002

Penguji Utama

Turhamun, M.S.I  
NIP. 198702022019031011

Mengesahkan,  
Purwokerto, 15 Juli 2024  
Dekan,



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.  
NIP. 19741226200003 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

Di Purwokerto.

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan perbaikan seperlunya terhadap penulisan skripsi dengan:

Nama : Nabel Asyarie  
NIM : 2017102167  
Jenjang : S1  
Jurusan : Dakwah  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Judul : PESAN MORAL DALAM FILM KEMBANG API  
(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Dengan naskah skripsi ini, dapat diajukan kepada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam siding munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 8 Juli 2024  
Pembimbing



Arsam, M.S.I  
NIP.19780812200901011

## MOTTO

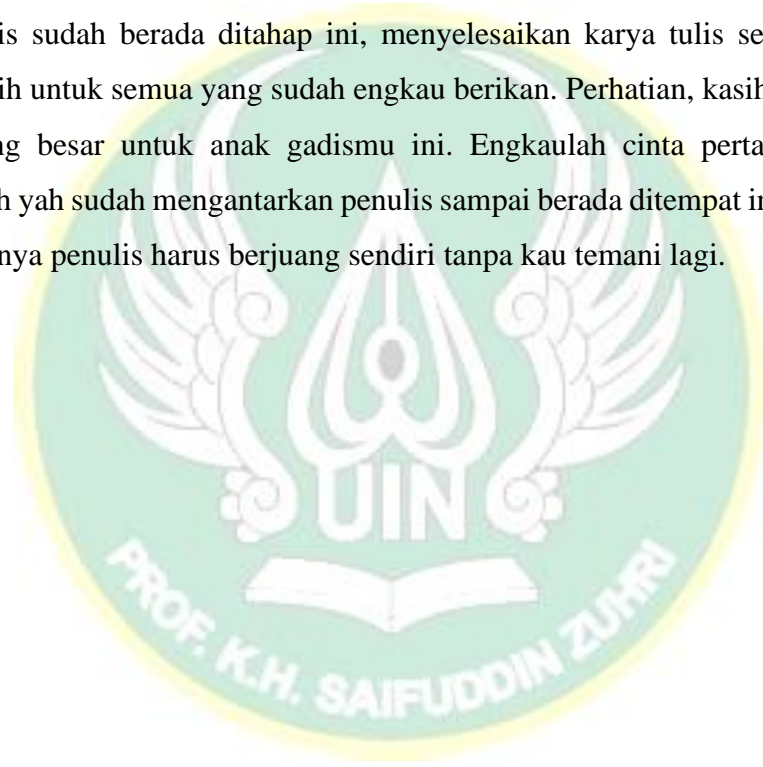
“Bermimpilah Dalam Hidup, Jangan Hidup Dalam Mimpi.”

- Andrea Hirata



## PERSEMBAHAN

Alhamdulillahilahi robbil'alamini dengan segala kebesaran dan kemurahan-Nya, teriring rasa syukur yang mendalam kepada Allah, Sang Pencipta alam semesta. Sungguh, betapa banyak nikmat dan petunjuk yang telah diberikan-Nya, sehingga Penulis mampu menyelesaikan perjalanan panjang ini dalam menyusun skripsi. Dengan hati yang penuh rasa haru, saya menghadirkan karya sederhana ini kepada Alm. Agung Syahril, seseorang yang biasa saya sebut ayah, yang paling saya rindukan dan berhasil membuat saya bangkit dari kata menyerah. Alhamdulillah kini penulis sudah berada ditahap ini, menyelesaikan karya tulis sederhana ini. Terimakasih untuk semua yang sudah engkau berikan. Perhatian, kasih sayang dan cinta paling besar untuk anak gadismu ini. Engkaulah cinta pertama penulis, terimakasih yah sudah mengantarkan penulis sampai berada ditempat ini, walaupun pada akhirnya penulis harus berjuang sendiri tanpa kau temani lagi.





## KATA PENGANTAR

Ahamdulillah, atas berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul "Pesan Moral Dalam Film Kembang Api (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran membangun dari pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Selama proses penelitian berlangsung, berbagai pihak telah memberikan banyak arahan, bimbingan, dukungan, serta motivasi. Maka dari itu, penulis ingin mengutarakan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusholihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dedy Riyadin Saputro, M.I.Kom., Koordinator Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Arsam, M.S.I Dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan dan arahan, serta tidak menyulitkan penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Dr. Abdul Wachid B.S., Dosen Pembimbing Akademik, terimakasih atas telah membimbing dan memberikan ide kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.
7. Segenap dosen, karyawan dan seluruh civitas akademika UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman selama menempuh studi di Fakultas Dakwah.
8. Ibu Sri Hastuti. Tidak ada kata yang dapat cukup mewakili rasa terima kasih penulis kepada Bidadari satu ini. Selesainya Skripsi ini terwujud dari do'a dan dukungan yang selalu diberikan tanpa pamrih.
9. Alm. Agung Syahril, satu-satunya ayah penulis sampai kapanpun.

10. Keluarga Yoso Wiredjo, yang sudah banyak memberikan semangat dan do'a untuk penulis.
11. Salmah Arfa, tante dari penulis yang sudah memberikan banyak do'a dan dukungan, juga memberikan bantuan dengan membiayai kuliah penulis.
12. Ibu Manisah, nenek penulis yang senantiasa memberikan do'a untuk penulis. Semoga Allah SWT panjangkan umurnya.
13. Rani dan Eva, tante dari penulis yang sudah selalu membantu biaya hidup penulis.
14. Teman-teman Kontrakan Mewah, Indah Zahrotunnisa, Nasya Naufali Sofyan, Annisa Jazirotul Istiqomah, dan Alma Putri Zaitunnisa. Terimakasih kebersamaannya selama ini. Semoga kalian sukses kedepannya.
15. PAPEJANK, terimakasih atas kebersamaan selama di pondok, sampai saat ini.
16. Teman Kelas KPI D angkatan 2020, Setiap momen yang kami lewati bersama, baik suka maupun duka, telah membentuk ikatan persahabatan yang tak terlupakan dalam perjalanan studi kami.
17. Keluarga Mba Dian dan Pak Sri, Pemilik kontrakan yang sudah penulis anggap sebagai keluarga di Purwokerto. Terimakasih atas banyak bantuannya selama penulis tinggal di perantauan.
18. Keluarga Studio Foxe, Terimakasih atas pengertiannya kepada penulis selama penulis menyusun Skripsi ini.
19. Dan yang terakhir, kepada diri Penulis sendiri. Nabil Asyarie. Terima kash sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun terima kasih tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Terima kasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini dan telah menyelesaikannya sebaik dan semaksimal mungkin, ini merupakan pencapaian yang patut dirayakan untuk diri sendiri. Berbahagialah selalu dimanapun berada, Nabil.



Tidak Lupa penulis sampaikan terimakasih banyak kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi dan doa yang tulus dari semua pihak. Kriktik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Purwokerto, 28 Juni 2024



Nabel Asyarie  
NIM. 2017102167



# **PESAN MORAL DALAM FILM KEMBANG API (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)**

**Nabiel Asyarie**

**NIM. 2017102167**

**Email: [nabil.asyari12@gmail.com](mailto:nabil.asyari12@gmail.com)**

**Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah  
UIN Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto**

## **ABSTRAK**

Diantara keanekaragaman film yang disajikan di layar lebar, ada yang bersifat pesan moral yang begitu membangun dan sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya di masyarakat, salah satunya adalah film Kembang Api yang memberikan warna pada perfilman Indonesia. Film Kembang Api adalah film terbaru Falcon Pictures yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini mengajarkan tentang menghargai hidup, menemukan arti kebahagiaan, dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif model deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes serta Burhan Nurgiyantoro untuk memahami pesan moral dalam film kembang api. Subjeknya adalah Film Kembang Api, sedangkan Objeknya adalah potongan dialog yang memunculkan Pesan Moral dan Makna Denotatif, Konotatif, dan Mitos yang terdapat dalam Film Kembang Api.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua puluh enam dialog/adekan yang menggambarkan tiga kategori pesan moral, yaitu kategori hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan diri sendiri, kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. Ini juga mengandung nilai-nilai kehidupan, yang juga sejalan dengan ajaran Islam.

**Kata Kunci:** Semiotika, Pesan Moral, Film Kembang Api.

# ***MORAL MESSAGE IN FIREWORKS MOVIES (ROLAND BARTHES SEMIOTIC ANALYSIS)***

Nabiel Asyarie  
NIM. 2017102167

Email: [nabil.asyari12@gmail.com](mailto:nabil.asyari12@gmail.com)

*Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Da'wah  
UIN Prof K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto*

## ***ABSTRACT***

*Among the various films shown on the cinema, there are some that have a moral message that is so constructive and in accordance with real events in society, one of which is the film *Kembang Api* which gives color to Indonesian films. The film *Kembang Api* is Falcon Pictures' latest film directed by Herwin Novianto. This film teaches about appreciating life, finding the meaning of happiness, and finding solutions to problems faced.*

*The research uses a qualitative descriptive model approach with semiotic analysis by Roland Barthes and Burhan Nurgiyantoro to understand the moral message in fireworks films. The subject is the Fireworks Film, while the object is a piece of dialogue that raises the Moral Message and Denotative, Connotative and Mythical Meanings contained in the Fireworks Film.*

*The results of the research show that there are twenty-six dialogues/scenes that depict three categories of moral messages, namely the category of human relationships with God, humans and themselves, and categories of human relationships with other humans in the social environment. It also contains life values, which are also in line with Islamic teachings.*

***Keywords:*** *Semiotics, Moral Message, Fireworks Film,*

## DAFTAR ISI

|   |            |
|---|------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                          | <b>i</b>   |
| <b>PERYATAAN KEASLIAN.....</b>                      | <b>ii</b>  |
| <b>PENGESAHAN.....</b>                              | <b>iii</b> |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING.....</b>                   | <b>iv</b>  |
| <b>MOTTO .....</b>                                  | <b>v</b>   |
| <b>PERSEMBAHAN.....</b>                             | <b>vi</b>  |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                          | <b>vii</b> |
| <b>ABSTRAK .....</b>                                | <b>x</b>   |
| <b>ABSTRACT .....</b>                               | <b>xi</b>  |
| <b>DAFTAR ISI.....</b>                              | <b>xii</b> |
| <b>DAFTAR GAMBAR.....</b>                           | <b>xiv</b> |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                           | <b>xv</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                       | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang Masalah.....                      | 1          |
| B. Penegasan Istilah.....                           | 5          |
| C. Rumusan Masalah .....                            | 8          |
| D. Tujuan Penelitian .....                          | 8          |
| E. Manfaat Penelitian .....                         | 8          |
| F. Kajian Pustaka.....                              | 9          |
| G. Sistematika Pembahasan .....                     | 16         |
| <b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>                  | <b>17</b>  |
| A. Pesan Moral.....                                 | 17         |
| B. Film .....                                       | 24         |
| C. Analisis Semiotika .....                         | 28         |
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>              | <b>33</b>  |
| A. Metode Penelitian.....                           | 33         |
| <b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA.....</b> | <b>38</b>  |
| A. Penyajian Data .....                             | 38         |
| <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>             | <b>87</b>  |
| A. Kesimpulan .....                                 | 87         |

|                            |           |
|----------------------------|-----------|
| B. Saran.....              | 88        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b> | <b>91</b> |





## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| Gambar 4.1 Poster Film Kembang Api.....             | 38 |
| Gambar 4.2 Tokoh Fahmi dalam Film Kembang Api ..... | 40 |
| Gambar 4.3 Tokoh Raga dalam Film Kembang Api .....  | 41 |
| Gambar 4.4 Tokoh Sukma dalam Film Kembang Api ..... | 41 |
| Gambar 4.5 Tokoh Anggun dalam Film Kembang Api..... | 42 |
| Gambar 4.6 Dialog (00:08:51) .....                  | 44 |
| Gambar 4.7 Dialog (00:50:56) .....                  | 44 |
| Gambar 4.8 Dialog (01:18:13 - 01:18:25).....        | 44 |
| Gambar 4.9 Dialog (00:43:21) .....                  | 45 |
| Gambar 4.10 Dialog (00:49:09) .....                 | 50 |
| Gambar 4.11 Dialog (00:55:14) .....                 | 51 |
| Gambar 4.12 Dialog (01:02:24) .....                 | 51 |
| Gambar 4.13 Dialog (00:52:41) .....                 | 52 |
| Gambar 4.14 Dialog (01:06:41) .....                 | 52 |
| Gambar 4.15 Dialog (01:22:20) .....                 | 52 |
| Gambar 4.16 Dialog (00:30:40) .....                 | 53 |
| Gambar 4.17 Dialog (00:38:56) .....                 | 62 |
| Gambar 4.18 Dialog (01:20:07) .....                 | 63 |
| Gambar 4.19 Dialog (00:33:19) .....                 | 63 |
| Gambar 4.20 Dialog (00:54:36) .....                 | 63 |
| Gambar 4.21 Dialog (01:14:01) .....                 | 64 |
| Gambar 4.22 Dialog (00:39:59) .....                 | 64 |
| Gambar 4.23 Dialog (00:47:28) .....                 | 64 |
| Gambar 4.24 Dialog (00:52:14) .....                 | 65 |
| Gambar 4.25 Dialog (00:58:28 – 00:58:42).....       | 65 |
| Gambar 4.26 Dialog (01:19:00) .....                 | 65 |
| Gambar 4.27 Dialog (01:18:41) .....                 | 66 |
| Gambar 4.28 Dialog (01:20:43) .....                 | 66 |
| Gambar 4.29 Dialog (01:29:26) .....                 | 66 |
| Gambar 4.30 Dialog (01:30:29) .....                 | 67 |
| Gambar 4.31 Dialog (01:31:22) .....                 | 67 |
| Gambar 4.32 Dialog (01:32:13) .....                 | 67 |

## DAFTAR TABEL

|  |    |
|--|----|
| Tabel 4.1 Tim Produksi Film Kembang Api.....   | 39 |
| Tabel 4.2 Kategori Hubungan Manusia dengan Tuhan .....   | 44 |
| Tabel 4.3 Kategori Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri.....   | 50 |
| Tabel 4.4 Kategori Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain Dalam Lingkungan Sosial di Film Kembang Api..... | 62 |



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dunia perfilman memang tak akan lepas dari lika-liku kehidupan manusia. Film dengan berbagai jenis muncul karena adanya perilaku kebutuhan penikmat film, serta diciptakan untuk memenuhi selera konsumen. Karena itu dari berbagai film yang diangkat ke dalam film layar lebar tidak hanya pemikiran murni dari sang pembuat cerita, namun dari film-film tersebut merupakan penggambaran dari kehidupan nyata di masyarakat. Sekarang film tidak hanya bertujuan mendapatkan keuntungan secara komersil tetapi harus mampu membuat penonton betah duduk selama berjam-jam untuk menonton film tersebut. Dengan melalui skenario dan jalan cerita film bisa membius penontonnya dengan menyuntikkan alur dari cerita itu sendiri. Sebaliknya jika sebuah film tidak bisa memberikan pesan yang positif maka film tersebut akan ditinggalkan oleh penontonnya. Inti dari film itu sendiri adalah harus bersifat mendidik bagi penontonnya.<sup>1</sup>

Film saat ini dapat menjadi media yang efektif untuk berdakwah karena daya tariknya yang luas dan mampu mencapai berbagai lapisan masyarakat. Dengan menyajikan nilai-nilai religi atau pesan moral melalui cerita yang menarik, film juga dapat mempengaruhi penontonnya secara emosional dan kognitif, memberikan kesempatan untuk menyampaikan pesan moral yang lebih mendalam. Latar belakang tentang film sebagai medium dakwah dapat dimanfaatkan dengan merancang naratif yang menggambarkan nilai-nilai agama atau moral. Penyampaian pesan dapat dilakukan secara subtil tanpa mengorbankan kualitas artistik, sehingga dapat menjangkau audiens yang lebih luas. Selain itu, film juga memungkinkan penonton untuk merasakan emosi

---

<sup>1</sup> R Kristiyanti, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Dari Gea Untuk Bapak (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019), hlm. 15.

karakter, memperkuat pemahaman terhadap kesadaran diri, dan mendorong refleksi pribadi. Dengan menghadirkan cerita yang relevan dengan tantangan kehidupan sehari-hari, film dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun pemahaman dan kepedulian terhadap nilai-nilai keagamaan. Hal itu dibuktikan dengan mulai banyaknya film-film yang beredar dengan menanamkan nilai pesan-pesan positif yang dikemas dengan ringkas, lugas dan menarik. Sehingga banyak bermunculan para film maker untuk menghasilkan karya karyanya agar bisa ditonton oleh masyarakat dan dapat memberikan dampak positif.

Sadar akan kemampuan potensi media film dalam konstruksi pesan, akhir-akhir ini di Indonesia muncul film-film yang bernuansa pesan moral. Inilah yang menjadikan film bisa lebih menarik dan berkesan ketimbang media komunikasi massa lainnya karena adanya sistem cerita di dalamnya dan bagaimana kisah, pesan-pesan realitas yang tersusun rapi. Moral merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebab seseorang yang bermoral akan selalu berbuat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Orang yang bermoral tidak pernah membohongi serta mengelabui kebenaran dan berani dalam memberantas penyelewengan. Individu tidak akan lunak dengan rayuan atau suapan. Mereka yang bermoral senantiasa menghormati orang lain betapapun rendahnya kedudukan orang tersebut. Mereka juga senantiasa memberi contoh yang baik dalam setiap menjalankan aktifitas kehidupannya. Untuk itu moral merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan umat manusia.<sup>2</sup>

Sebagaimanapun moral dalam perspektif islam merupakan konsep yang melibatkan kondisi, pikiran, ucapan, maupun perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Moralitas ini juga identik dengan akhlak, yang merupakan sifat atau sumber kuat yang sudah meresap dalam jiwa

---

<sup>2</sup> Rokhayah, "Pesan Moral Membentuk Keluarga Sakinah Dalam Film Habibie Dan Ainun Karya Faozan Rizal" (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), hlm.21.

manusia dan telah menjadi kepribadian setiap individu.<sup>3</sup> Moralitas islam lebih luas daripada perilaku lahiriyah, hal itu melibatkan aspek batin maupun pikiran.

Dari sekian banyak Film yang disajikan di layar lebar telah menawarkan berbagai warna sedemikian rupa, tentunya disesuaikan dengan fenomena yang sedang terjadi pada masyarakat. Diantaranya keanekaragaman film yang disajikan di layar lebar, ada yang bersifat pesan moral yang begitu membangun dan sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya di masyarakat, salah satunya adalah film *Kembang Api* yang memberikan warna pada perfilman Indonesia. Film *Kembang Api* adalah film terbaru Falcon Pictures yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini menggaet aktor dan aktris ternama Indonesia sebagai pemain utama, yaitu Donny Damara, Ringgo Agus, Marsha Timothy, dan Hanggini.

Di tengah gempuran film horor, Falcon Pictures hadir dengan membawa angin segar. Film *Kembang Api* (2023) adalah manifestasi dari sebuah kepedulian terhadap isu mental yang sekarang menjadi concern. Inti ceritanya pun menampilkan empat tokoh yang masing-masingnya mempunyai permasalahan mental yang berbeda. Dan sebagai Sutradara Herwin Novianto punya cara yang apik untuk membungkus kisah *Kembang Api* jadi film kontemplasi yang manis. Film ini berhasil memikat hati penonton lewat kesederhanaan, dialognya pun ringan, dan semua dibikin sederhana tetapi bermakna. Hal ini jadi nilai plus dalam film *Kembang Api*.

Secara keseluruhan film *Kembang Api* mampu menyadarkan penonton tentang isu kesehatan mental yang bisa diderita oleh siapa saja. *Kembang Api* juga berhasil menggambarkan sifat manusia yang selalu merasa masalahnya terberat dan cenderung menggampangkan masalah orang lain. Film ini juga berhasil menunjukkan respons orang tua terhadap masalah yang dihadapi anak-

---

<sup>3</sup> Erma Surianti, "Konsep Pendidikan Karakter Dan Moral Dalam Islam" *El-Tsaqâfah*. Vol. XVI No. 2 Juli –Dosember 2016



anak. Gen Z seringkali dinilai terlalu lembek dan lemah.<sup>4</sup> Film Herwin Novianto ini mampu menyampaikan pesan kepada penonton untuk terus mencari alasan hidup. Jika dirasa alasan hidup sudah tidak ada, manusia harus membuat alasan itu sendiri. Selain itu, diskusi yang dilakukan para tokoh mengajarkan untuk melihat masalah dari perspektif berbeda sehingga dapat muncul solusi. Namun, konsep film yang looping terkesan sedikit membosankan. Memang ada kebaruan dalam tiap pengulangan, tetapi untuk adegan yang sama persis terasa datar. Para pemain bisa menyampaikan pesan ke penonton. Kredit khusus layak diberikan kepada Ringgo Agus Rahman. Sorot matanya mampu mengajak penonton ikut merasakan beban hidupnya yang terlalu berat sebagai dokter yang gagal menyelamatkan nyawa dua manusia, yakni ibu hamil dan anak yang dikandungnya di meja operasi.

Film ini dibuat dengan skenario yang simpel tapi sarat makna dan juga didukung oleh tokoh utama yang bermain baik disetiap adegannya. Ada beberapa fenomena yang menarik untuk dijadikan sebagai dasar penelitian ini, yaitu pada film ini terdapat pesan moral yakni mengajarkan tentang menghargai hidup, menemukan arti kebahagiaan, dan mencari solusi atas masalah yang dihadapi. Melalui akting para aktor ternama, film ini mampu menyampaikan emosi dan perasaan tokoh-tokohnya dengan sangat mendalam. Selain itu, teknik pencahayaan di film ini juga sangat bagus, karena dalam perfilman, cahaya menjadi hal yang sangat penting agar memperlihatkan objek dan ilusi yang bagus sehingga penonton mendapatkan kesan yang baik.

Berdasarkan fenomena yang menarik dan latar belakang yang sudah peneliti sampaikan tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut lagi tanda-tanda komunikasi yang tersirat didalamnya dan makna simbolis mengenai pesan moral yang disampaikan dalam film *Kembang Api*. Menurut Deikis dikatakan bahwa Film merupakan bidang kajian yang sangat

---

<sup>4</sup> Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87, <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.

relevan untuk menganalisis semiotika karena film dibangun dengan berbagai tanda.<sup>5</sup> Dalam penelitian ini Analisis Semiotika Roland Barthes dipilih karena pada dasarnya manusia hidup berdampingan dengan tanda. Tanda tersebut diharapkan dapat bekerja sama untuk mencapai efek yang diharapkan dari komunikator kepada komunikan. Dengan demikian semiotika digunakan untuk mempelajari hakikat keberadaan suatu tanda dan melihat bagaimana sebenarnya proses gejala penandaan yang ada pada film tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diangkat dengan judul ***“Pesan Moral dalam Film Kembang Api (Analisis Semiotika Roland Barthes)”***.

## **B. Penegasan Istilah**

Penegasan istilah ini dicantukan untuk meminimalisir terjadinya sebuah kesalahan pemahaman dalam pembahasan masalah penelitian dan untuk memfokuskan kajian pembahasan sebelum dilakukannya analisis lebih lanjut, maka penegasan istilah ini adalah:

### **1. Pesan Moral**

Pesan dalam Kamus Bahasa Indonesia dapat berupa simbol atau tanda seperti kata-kata (baik tertulis maupun lisan) dan gerakan tubuh. Dalam ilmu komunikasi, pesan adalah makna yang ingin disampaikan oleh seseorang komunikator kepada komunikan. Pesan bertujuan untuk menciptakan kesamaan makna antara komunikator dan komunikan, dan merupakan elemen penting dalam komunikasi.<sup>6</sup> Harold Lasswell mendefinisikan pesan sebagai sesuatu yang dapat disampaikan oleh sumber kepada penerima. Pesan terdiri dari simbol-simbol verbal dan nonverbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber tersebut.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Asnat Riwu and Tri Pujiati, *“Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara,”* *Deiksis* 10, no. 03 (2018): 212, <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>.

<sup>6</sup> Effendi, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 18.

<sup>7</sup> Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 70.

Moral sering juga disebut makna yang terkandung dalam sebuah karya atau makna yang disarankan lewat cerita. Adakalanya, moral diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama. Karena keduanya merupakan sesuatu yang terkandung, dapat ditafsirkan, dan diambil dari cerita<sup>8</sup>.

Mengacu pada pengertian di atas Pesan Moral disini dapat diartikan sebagai ajaran atau pembelajaran tentang hal-hal yang baik dan buruk, benar dan salah, serta nilai-nilai yang dianggap penting dalam kehidupan seperti kejujuran, kerja keras, kesetiaan, dan lain sebagainya. Pesan moral ini seringkali menjadi inti dari sebuah cerita untuk memberikan pembelajaran kepada pembaca atau pendengar.

## 2. Film Kembang Api

Film adalah sarana untuk mengkomunikasikan beragam pesan kepada penonton secara luas melalui media narasi, dan juga bisa dianggap sebagai medium ekspresi seni bagi para seniman dan profesional perfilman untuk menyampaikan ide dan konsep cerita yang mereka miliki (Rizal:2014).<sup>9</sup> Menurut Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2009 tentang perfilman, film adalah hasil karya seni budaya yang merupakan bagian dari pranata sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan teknik sinematografi, dengan atau tanpa suara, dan dapat dipertontonkan.<sup>10</sup>

Dari definisi film tersebut, dapat disimpulkan bahwa film adalah bentuk seni yang melibatkan gambar-gambar bergerak atau media komunikasi yang dapat disaksikan dan dipertontonkan, dengan tujuan menyampaikan pesan kepada khalayak umum.

---

<sup>8</sup> Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,2009), hlm.320

<sup>9</sup> Dzaki Muhammad Nur, Rosmani Sianipar, M.Sn. *Pengkayaan Film Fiksi "Darah Terakhir Claura" Bergenre Drama Thriller Dalam Bidang Director Of Photography (DOP)*. Thesis, Fotografi (2023)

<sup>10</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Perfilman

Banyak keanekaragaman film yang disajikan di layar lebar, ada yang bersifat pesan moral yang begitu membangun dan sesuai dengan kejadian yang sesungguhnya di masyarakat, salah satunya adalah Film Kembang Api. Film ini adalah film terbaru dari Falcon Pictures yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Film Kembang Api ini menggaet beberapa aktor dan aktris ternama di Indonesia sebagai pemain utama, yaitu Donny Damara, Ringgo Agus, Marsha Timothy, dan Hanggini.

### 3. Semiotika Roland Barthes

Barthes mengemukakan dalam teorinya, ia mengembangkan semiotika menjadi dua tingkat tanda, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tanda yang penandanya memiliki tingkat kesepakatan yang tinggi, menghasilkan makna sesungguhnya. Bagi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sedangkan konotasi adalah sistem signifikasi tingkat kedua. Barthes menyatakan bahwa sastra adalah contoh yang paling jelas dari sistem yang pertama.<sup>11</sup>

Tahap denotasi mempertimbangkan tanda dari perspektif bahasa, yaitu makna literalnya. Dari pemahaman ini, kita dapat melangkah ke tahap berikutnya, yaitu menganalisis tanda secara konotatif. Pada tahap ini, konotasi mencerminkan interaksi antara tanda dengan perasaan atau emosi pengguna serta nilai-nilai budayanya. Konotasi beroperasi secara subjektif, sehingga seringkali tidak disadari. Dalam teori semiotika Barthes, terdapat konsep mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua.

Sedangkan Mitos adalah bentuk dimana ideologi dibentuk. Mitos muncul dari anggapan yang didasarkan pada observasi kasar. Mitos ikut berperan dalam pembentukan ideologi. Peran utama mitos adalah untuk membuat suatu keyakinan terlihat alami. Mitos membuat pandangan

---

<sup>11</sup> Dadang Rusmana, *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. (Bandung: Pustaka Setia, 2014) Hlm. 200-201.

tertentu tampak tidak dapat disangsikan, karena dianggap sebagai kebenaran yang mutlak.

Dalam semiotika, mitos adalah proses pemaknaan yang dangkal, hanya mewakili atau mempresentasikan makna dari apa yang terlihat, bukan apa yang sebenarnya. Menurut Barthes, mitos bukanlah sesuatu yang tidak masuk akal atau tidak dapat diungkapkan, melainkan merupakan sistem komunikasi atau pesan yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan justifikasi bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu.<sup>12</sup>

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pesan Moral dan Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos dalam Film Kembang Api?”

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Pesan Moral dalam Film Kembang Api dan Mengidentifikasi Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos dalam film Kembang Api.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Penulis berharap dengan adanya penelitian ini bisa menjadi pengembangan terhadap kajian bidang ilmu komunikasi
- b. Penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah ilmu komunikasi terutama yang berkaitan dengan perfilman untuk fakultas Dakwah khususnya program studi Komunikasi Penyiaran Islam

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penulis berharap penelitian ini bisa mamaparkan kepada pembaca seperti apa pesan moral dalam film Kembang Api. Pembaca

---

<sup>12</sup> Kris Budiman, *Semiotik Visual*. (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004). Hlm.28.



mendapatkan edukasi tentang pesan moral dalam suatu film yang bisa di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Penelitian ini diharapkan menjadi baha referensi ataupun rujukan tambahan untuk penelitian-penelitian yang membahas tentang representasi nasionalisme yang terkandung pada sebuah film. Penulis juga mengharapkan dengan adanya penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan untuk membuat suatu karya penelitian serupa yang lebih sempurna dan lebih baik dari penelitian yang penulis buat.
- c. Penelitian dibuat sebagai syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang sarjana di Univeritas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam melihat pesan moral dalam dunia pertunjukan serta dalam dijadikan rujukan dalam menganalisis tanda-tanda oleh masyarakat khususnya mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi penyiaran islam.

## **F. Kajian Pustaka**

Untuk mengantisipasi kesamaan dan menghindari plagiasi dari penelitian sebelumnya yang sejenis maka disajikan telaah pustaka. Setelah melakukan observasi awal dari fokus permasalahan mahasiswa yang dihadapi terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan acuan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Asnat Riwu dan Tri Pujiati dengan judul *“Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film 3 Dara (Kajian Semiotika)”*. Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan wujud makna denotasi, makna konotasi, dan mitos yang terdapat di film “3 Dara”.<sup>13</sup> Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika dari Roland Barthes. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini pada film “3 Dara” menemukan temuan-temuan sebagai berikut: (1) Makna denotasi dan

---

<sup>13</sup> Riwu and Pujiati, “Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara.”

konotasi pada film ini memberikan pemahaman kepada kita bahwa pentingnya bersikap sopan dan menghargai seorang perempuan dan kepada siapa pun. Karena apa pun yang kita tabur di dunia ini, baik itu perkataan, sikap baik dan buruk kepada sesama, kita akan menuainya suatu hari nanti. (2) Mitos yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah di saat Affandy, Jay, dan Richard mendatangi seorang psikolog dan psikolog tersebut mengklaim bahwa mereka mengalami Gender Diasyphora Syndrome, yaitu sebuah gejala di mana seorang pria secara perlahan memiliki perubahan sikap dan perilaku sebagai seorang wanita. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu memaparkan makna denotasi, konotasi, dan Mitos. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian ini adalah Film 3 Dara, sedangkan subjek penelitian penulis adalah Film Kembang Api.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Suryani Purba dan Arif Ardy Wibowo dengan judul "*Representasi Gangguan Kesehatan Mental dalam Film Kembang Api (Analisis Semiotika John Fiske)*".<sup>14</sup> Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui individu yang memiliki kriteria standar untuk didiagnosis oleh dokter, penderita gangguan mental kerap disalahartikan sebagai sosok yang cenderung berbuat negatif seperti melakukan tindakan kekerasan, pemberontakan, berjiwa bebas, kriminal, tidak bisa mengurus diri, bodoh, dsb. Meskipun kini masyarakat mulai aware terhadap isu pada kesehatan mental dibuktikan dengan banyaknya gerakan sosial, namun masih saja beberapa masyarakat beranggapan bahwa gangguan kesehatan mental adalah hal yang tabu dan remeh. Salah satu media yang dapat dijadikan akses untuk memenuhi kebutuhan informasi dan hiburan masyarakat adalah Film. Film juga mendekatkan cerita dengan realita yang ada atau bahkan ikut membentuk realita yang berkembang

---

<sup>14</sup> Ika Suryani Purba and Arif Ardy Wibowo, "Representasi Gangguan Kesehatan Mental Dalam Film 'Kembang Api' Analisis Semiotika John Fiske," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10, no. 7 (2020): 3181–91, <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/12132>.

ditengah masyarakat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Film Kembang Api. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis film tersebut menggunakan metode yang digunakan yakni semiotika John Fiske. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori semiotika dengan kode televisi John Fiske dengan 3 level, yaitu level realitas menjelaskan bahwa Fahmi, Raga, Sukma, dan Anggun mengalami gangguan kesehatan mental akibat trauma masa lalu yang membentuk mereka menjadi perilaku yang tidak biasa pada orang lain hadapi. Lalu pada level representasi penggunaan set hanya dipakai satu tempat yaitu gudang kosong, dan pengambilan gambar dalam film Kembang Api ini antara lain: Long shot, medium shot, close up, high angle, low angle, eye level, dan slanted. Dan pada level Ideologi terdapat ideologi kelas dan pesimisme. Bahwa keempat pemeran utama ini Fahmi, Raga, Sukma, dan Anggun memiliki karakter dan pengalaman masa lalu yang buruk sehingga membentuk perilaku tidak biasa atau gangguan kesehatan mental. Persamaan pada penelitian ini adalah sama-sama menggunakan subjek penelitian yang sama yaitu Film Kembang Api. Sedangkan perbedaanya terletak di metode penelitian yang digunakan. Peneliti Ika Suryani Purba menggunakan pendekatan semiotika John Fiske. Sedangkan penelitian penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Leliana, Mirza Ronda dan Hayu Lusianawati dengan judul "*Representasi Pesan Moral dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)*".<sup>15</sup> Dalam penelitian ini metode yang digunakan umumnya bersifat deskriptif kualitatif dengan analisis semiotika sebagai alat analisis. Fokusnya adalah bagaimana merepresentasikan makna pesan moral dalam Film Tilik menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes. Teknik pengambilan gambar, representasi, dan nilai-nilai moral

---

<sup>15</sup> Intan Leliana, Mirza Ronda, and Hayu Lusianawati, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)," *Cakrawala - Jurnal Humaniora* 21, no. 2 (2021): 142–56, <https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>.

menjadi perhatian utama. Semiotika Roland Barthes dengan alat analisis semiologis berupa signifikasi denotatif, konotatif, dan mitos, yang kemudian dibagi menjadi penanda dan petanda, tingkat denotasi dan tingkat konotasi. Penelitian ini menghasilkan representasi pesan moral, yaitu gosip sebagai kontrol sosial, pesan moral kedua adalah kebebasan wanita dalam memilih hak hidup mereka. Pesan moral ketiga adalah penegak hukum yang tidak menjalankan tanggung jawab mereka. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes dan fokus penelitian yaitu memaparkan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian ini adalah Film Tilik. Sedangkan subjek penelitian penulis adalah Film Kembang Api.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mahdalena Berliana dan Sholihul Abidin dengan judul "*Analisis Semiotika Pesan Moral Film Kukira Kau Rumah*". Film "Ku Kira Kau Rumah" menceritakan kisah seorang gadis bernama Niskala yang menderita gangguan bipolar, sebuah masalah kesehatan mental yang dapat kambuh dan menyerangnya kapan saja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pesan moral yang diwakili oleh film "Ku Kira Kau Rumah". Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang data-datanya berupa pernyataan atau pernyataan dan dimulai dengan pendekatan interpretatif. Dengan menggunakan pendekatan semiotik dari perspektif Roland Barthes melalui denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan bipolar yang dialami oleh Niskala adalah gangguan kesehatan mental, dan ia sering mengalami perubahan suasana hati atau perubahan suasana hati yang sangat cepat. Pesan moral yang terkandung dalam film "Ku Kira Kau Rumah" mencakup hubungan antara keluarga, teman, dan pasangan, yang melibatkan perhatian, penuh harapan, penuh kasih, kejujuran, ketekunan,

kebijaksanaan, keterbukaan, kepercayaan kepada orang lain, dan kerendahan hati<sup>16</sup>. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes dan fokus penelitian yaitu memaparkan makna denotasi, konotasi, dan Mitos. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. subjek penelitian penulis adalah Film Kembang Api, sedangkan subjek penelitian ini adalah Film Ku kira Kau Rumah.

5. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Anna Sherly Kamriani dengan judul "*Pesan Moral dalam Film Melawan Takdir (Analisis Semiotika Roland Barthes)*". Penelitian ini mengeksplorasi Pesan Moral yang terdapat dalam film "Melawan Takdir". Fokus utama penelitian ini adalah: 1) Analisis makna idenotatif, konotatif, dan mitos yang terkandung dalam film "Melawan Takdir". 2) Identifikasi Pesan Moral yang termanifestasi dalam film tersebut. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif, dengan sumber data melibatkan data primer berupa film "Melawan Takdir" dan data sekunder berupa buku referensi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi menyeluruh terhadap objek penelitian dan review literatur dari berbagai sumber seperti buku, artikel, jurnal, internet, skripsi, dan sebagainya. Hasil analisis, menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, mencerminkan Pesan Moral yang terstruktur dalam kategori hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan intrapersonal manusia dengan diri sendiri, dan hubungan interpersonal manusia dengan sesama dalam konteks sosial. Pesan Moral yang mendominasi kategori hubungan interpersonal manusia dengan sesama dalam lingkungan sosial.<sup>17</sup> Persamaan dengan penelitian ini terletak pada

---

<sup>16</sup> Mahdalena Berliana and Sholihul Abidin, "Analisis Semiotika Pesan Moral Film Ku Kira Kau Rumah," *Scientia Journal : Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 5, no. 4 (2023), <https://doi.org/10.33884/scientiajournal.v5i4.7597>.

<sup>17</sup> Anna Sherly Kamriani, "Pesan Moral Dalam Film"Melawan Takdir" (Analisis Semiotika Roland Barthes)" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).



penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes dan Fokus penelitiannya yaitu memaparkan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Skripsi yang ditulis oleh Anna Sherly Kamriani menggunakan Film *Melawan Takdir*. Sedangkan penelitian penulis menggunakan Film *Kembang Api*

6. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Alvita Mia Putri dengan judul “*Representasi Sosial dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Ronald Barthes)*”. Penelitian ini menginvestigasi permasalahan sosial di Korea Selatan yang termanifestasi sebagai kesenjangan sosial dalam film “Parasite” dengan mengidentifikasi tanda-tanda yang digunakan dalam narasi. Sebagai komunikator massa, sutradara menggunakan film sebagai sarana untuk menyampaikan pesan kepada audiens massa tentang representasi realitas. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi jenis tanda yang digunakan sebagai representasi sosial dalam film “Parasite” serta memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalamnya. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan teknik analisis Semiotika Roland Barthes, di mana analisis semiotika dilakukan melalui tahapan denotatif, konotatif, dan mitos. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa “Parasite” dengan jelas menggambarkan kesenjangan sosial secara simbolis dan realistis. Film ini menunjukkan bahwa urusan ekonomi bagi kelas sosial bawah adalah urusan hidup dan mati, sering kali mengorbankan kemanusiaan mereka. Konflik ketimpangan sosial tercermin secara langsung di rumah Mr. Park, di mana keluarga Kim, yang mewakili kelas sosial bawah, berperan sebagai pekerja dalam berbagai peran.<sup>18</sup> Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada subjek penelitiannya. Skripsi yang dilakukan oleh Alvita Mia Putri menggunakan

---

<sup>18</sup> Alvita Mia Putri, “Representasi Sosial Dalam Film Parasite (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Karim Riau, 2021).

Subjek Film Parasite, sedangkan subjek yang digunakan oleh penulis adalah Film Kembang Api. Dan persamaannya terdapat pada penggunaan pendekatan semiotika Roland Barthes.

7. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Muhammad Helmi Al-Fikri dengan judul "*Analisis Semiotika Pesan Moral dalam Film Squid Game*". Film merupakan media komunikasi audio visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Berbagai tema film diproduksi untuk tujuan hiburan dan penyampaian pesan kepada penontonnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis tanda yang digunakan sebagai representasi pesan moral dalam film "Squid Game" serta memahami makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes. Data primer dan sekunder diperoleh dari sumber pustaka, dokumentasi, dan observasi film. Setelah pengumpulan data, analisis dilakukan untuk mendapatkan jawaban penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Squid Game" mengandung banyak arti tersirat. Analisis semiotika Roland Barthes mengungkapkan pesan moral utama dalam film ini melalui makna denotatif, konotatif, dan mitos. Dengan merujuk pada konsep moral utilitarian yang dikembangkan oleh Jeremy Bentham, film ini membuka mata penonton tentang pentingnya hasil kerja keras dan usaha yang menghasilkan manfaat dalam kehidupan individu.<sup>19</sup> Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian yaitu memaparkan makna denotasi, konotasi, dan Mitos. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya. Subjek penelitian ini adalah Film Squid Game, sedangkan subjek penelitian penulis adalah Film Kembang Api.

---

<sup>19</sup> Muhammad Helmi Al-Fikri, "Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Squid Game" (Universitas Lampung, 2022).

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan disajikan guna memudahkan proses penelitian dan memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian ini, disusun sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, dalam bab ini membahas terkait latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, manfaat dan tujuan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, dalam bab ini membahas terkait landasan teori analisis semiotika Ronald Barthes secara umum dan elemen-elemen di dalamnya.

BAB III Metodologi Penelitian, dalam bab ini menjabarkan terkait jenis penelitian dan pendekatan, lokasi penelitian, sumber data, subjek dan objek data penelitian, teknik pengumpulan dan teknik analisa data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam penelitian ini menyajikan hasil dari penelitian yang dilakukan secara utuh disertai dengan analisis yang mendalam mengenai representasi pesan moral dalam film Kembang Api menggunakan analisis semiotika Ronald Barthes.

BAB V Penutup, dalam bab ini berisikan sebuah kesimpulan dan hasil penelitian yang diperoleh, saran rekomendasi, serta penutup.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Pesan Moral**

##### **1. Pengertian Pesan Moral**

Widjaja berpendapat pesan merupakan totalitas dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Pesan ini mengandung makna atau tema yang sebenarnya bertujuan mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku komunikan. Pesan bisa mengupas berbagai aspek secara detail, namun inti pesan akan selalu menuju pada tujuan akhir komunikasi. Pesan bisa disampaikan melalui berbagai cara, seperti lisan, tatap muka, langsung atau melalui media atau saluran komunikasi.<sup>20</sup> Bentuk-bentuk pesan itu sendiri diantaranya bersifat :

a. Informatif

Memberikan informasi dan memungkinkan penerima untuk membuat kesimpulan sendiri. Dalam beberapa situasi, pesan yang bersifat informatif lebih efektif daripada pesan yang bersifat persuasif.

b. Persuasif

Berisi ajakan atau daya tarik untuk membuat orang memahami dan menyadari bahwa apa yang disampaikan akan menghasilkan perubahan sikap, tetapi perubahan tersebut bersifat sukarela.

c. Koersif

Membuat orang melakukan sesuatu dengan menggunakan desakan, contohnya adalah melalui agitasi yang menciptakan tekanan psikologis dan ketakutan diantar masyarakat. Pendekatan koersif dapat berupa perintah, intruksi, dan sejenisnya.

Pesan merupakan elemen penting dalam komunikasi yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini. Cara pesan disampaikan menjadi salah satu penanda keberhasilan komunikasi secara keseluruhan. Dalam konteks

---

<sup>20</sup> Widjaja, HAW. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta

komunikasi massa, Film dianggap sebagai pesan-pesan yang disampaikan melalui medium film, yang memahami esensi, tujuan, dan dampaknya. Film digunakan sebagai sarana untuk menyampaikan pesan yang diharapkan dapat mempengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku, dan juga dapat meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan masyarakat.

Kata 'Moral' berasal dari bahasa Latin "mores", jamak dari kata 'mos', diartikan dengan 'adat kebiasaan'. Dalam bahasa Indonesia, moral sering diterjemahkan sebagai susila. Istilah moral digunakan untuk merujuk pada tindakan atau perilaku yang sesuai dengan norma-norma umum yang berlaku dalam suatu komunitas atau lingkungan tertentu. Beberapa berpendapat bahwa konsep moral lebih bersifat praktis daripada teoritis.<sup>21</sup>

Menurut Durkheim, moralitas atau etika bukan sekedar ajaran normatif mengenai baik dan buruk, tetapi merupakan sistem fakta yang konkret dan terkait dengan keseluruhan sistem dunia. Moralitas tidak hanya menyangkut perilaku yang dianggap pantas, tetapi juga sistem yang berdasarkan pada ketentuan-ketentuan yang bersumber dari luar individu. Ketentuan-ketentuan atau hukum-hukum moral ini berasal dari masyarakat.<sup>22</sup> Pandangan Durkheim ini menekankan tiga poin utama: pertama, moralitas harus dianggap sebagai fakta sosial yang independen dari keinginan subjektif. Fakta moral ini adalah fenomena sosial yang terdiri dari aturan-aturan atau kaidah-kaidah dalam perilaku yang dapat dikenali melalui ciri khas tertentu. Kedua, moralitas merupakan bagaian yang penting bagi fungsi masyarakat. Bertindak secara moral berarti bertindak sesuai dan mendukung kepentingan kolektif. Oleh karena itu, setiap masyarakat memiliki moralitasnya sendiri. Ketiga, moralitas juga terkait

---

<sup>21</sup> Hamzah Ya'qub, *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Bandung: Dipenegoro 1988, hlm.14.

<sup>22</sup> Taufik Abdullah, Van Deer Leeden, *Durkheim Dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 1986.



dengan proses historis yang bersifat evolusioner, yang berubah seiring dengan perubahan struktur masyarakatnya.

Soyomukti menjelaskan bahwa moral mengacu pada sejumlah ajaran dan khotbah tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik dan mendukung terjadinya tatanan sosial yang dianggap baik. Pengertian moral dalam karya sastra itu sendiri berbeda dengan pengertian moral secara umum, yaitu menyangkut nilai baik buruk yang diterima secara umum dan berpangkal pada nilai-nilai kemanusiaan. Moral dalam karya sastra biasanya dimaksudkan sebagai petunjuk dan saran yang bersifat praktis bagi pembaca dalam kehidupan sehari-hari.<sup>23</sup> Dalam hal ini, Nurgiyantoro menyatakan bahwa moral pada cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran atau ajaran moral yang bersifat praktis dan dapat diambil atau ditafsirkan lewat cerita.<sup>24</sup> Moral dalam cerita merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang yang berhubungan dengan tingkah laku dan sopan santun dalam pergaulan.<sup>25</sup>

Kesadaran moral merupakan factor penting untuk selalu menciptakan Tindakan manusia yang bermoral, berperilaku susila, agar tindakannya sesuai dengan norma yang berlaku. Kesadaran moral ini didasarkan atas nilai-nilai yang benar-benar essential dan fundamental. perbuatan manusia berdasarkan atas kesadaran moral, maka perbuatannya akan selalu direalisasikan sebagaimana yang seharusnya, kapan sama Dan dimana saja.<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Kartini Kartini, Indira Fatra Deni, and Khoirul Jamil, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya," *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 1, no. 3 (2022): 121–30, <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>.

<sup>24</sup> Nurgiyantoro Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), hlm.5.

<sup>25</sup> Kartini, Fatra Deni, and Jamil, "Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya."

<sup>26</sup> Ahmad Charis Zubair, *Kuliah Etika*, Rajawali Press, Jakarta: 1967



Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku moral, yaitu :

- a. Faktor Kognitif: Kemampuan kognitif seseorang dalam menghadapi dilema sangat mempengaruhi perilaku moralnya. Individu dengan penalaran moral yang kurang baik cenderung memilih tindakan yang tidak bermoral, begitu pula sebaliknya.
- b. Faktor Emosi: Menurut Haidt, emosi moral berkaitan dengan kepentingan pribadi atau kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.
- c. Faktor Kepribadian: Kepribadian merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku moral. Identitas moral, motivasi moral, karakter moral, kesadaran moral, serta integritas moral adalah faktor-faktor yang terbukti secara ilmiah mempengaruhi pembentukan perilaku moral.
- d. Faktor Situasional: Rambo menekankan pentingnya konteks dalam proses perubahan keyakinan spiritual seseorang. Konteks yang dimaksud mencakup lingkungan sosial, kultural, keagamaan, dan personal, baik dalam skala mikro maupun makro. Konteks dengan karakteristik yang berbeda dapat menstimulasi perilaku moral yang berbeda.<sup>27</sup>

Contoh moral yang baik adalah kegigihan dan ketekunan, kegagalan memang bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup yang harus diterima dan dihadapi. Melalui kegagalan, seseorang dapat belajar untuk menjadi lebih kuat, lebih bijak, dan lebih sabar. Kegagalan tidak dianggap sebagai akhir dari segalanya, melainkan sebagai peluang untuk belajar dan tumbuh, memperkuat karakter untuk terus berusaha mencapai keberhasilan di masa depan.<sup>28</sup> Contoh lain adalah dengan menerapkan sikap sabar dan tawakal, Seseorang yang sabar dan tawakal akan lebih mampu mengatasi masalah dengan tenang dan percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah bagian

---

<sup>27</sup> Agus Abdul Rahman, Psikologi Sosial: *Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*, (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada, 2013), 187-192

<sup>28</sup> Islam, Ponimin, dan Sidyawati. *Budaya Agraris Tanam Padi dan Budidaya Ikan Lele pada Masyarakat Desa Kepuh Kecamatan Kertosono Sebagai Inspirasi Kreasi Motif Batik Tulis*. (*Journal of Language, Literature, and Arts*, **3**, 364-380. 2023

dari rencana yang lebih besar. Ketekunan dan kepercayaan kepada Tuhan adalah kunci untuk mengatasi kesulitan, dan ibu-ibu diajarkan untuk selalu sabar dan percaya bahwa setiap tantangan dapat diatasi dengan usaha dan doa.<sup>29</sup>

Menurut Franz Magnis Suseno, Pesan moral adalah nasihat yang berisi ajaran-ajaran, baik lisan maupun tulisan, tentang cara hidup dan bertindak yang baik bagi manusia. Ajaran moral ini berasal dari berbagai individu yang memiliki otoritas, seperti orang tua, guru, tokoh masyarakat, dan orang bijak. Sumber ajaran ini mencakup tradisi dan adat istiadat, ajaran agama, atau ideologi tertentu.<sup>30</sup>

Pesan Moral dalam cerita atau film biasanya dimaksudkan sebagai nasihat yang berkaitan dengan ajaran moral tertentu yang praktis dan dapat dipahami serta diambil dari cerita atau film tersebut. Nurgiyantoro berpendapat setiap karya sastra, baik film maupun bentuk sastra lainnya, selalu menyampaikan dan menawarkan pesan moral melalui alur ceritanya. Jenis Pesan Moral dalam karya sastra akan dipengaruhi oleh keyakinan, keinginan, dan minat pengarang atau penciptanya.<sup>31</sup>

Pesan Moral dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu :

a. Kategori hubungan manusia dengan tuhan

Dalam konteks ini, moral dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan menunjukkan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk beragama yang selalu berhubungan dengan Tuhan. Indikator moral dalam hubungan ini meliputi rasa syukur, kepercayaan kepada Tuhan, doa, dan ketaatan kepada Tuhan.

---

<sup>29</sup> Novi Puspita Sari, Nani Apriani, Sufiana, Akmal Novrian. Peran Ibu pada 1000 Hari Pertama Kehidupan dalam Pencegahan Gangguan Tumbuh Kembang Anak. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*

<sup>30</sup> <http://eprints.walisongo.ac.id/7059/3/BAB%20II.pdf>, (diakses pada 26 Februari 2021).

<sup>31</sup> Elita Sartika, "Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral dalam Film Berjudul Kita Versus Korupsi", *e-Journal Ilmu Komunikasi*, 2014, 2 (2): 63-77.

b. Kategori hubungan manusia dengan diri sendiri

Moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dapat diartikan bahwa manusia selalu ingin memperoleh yang terbaik dalam hidupnya dan keyakinannya sendiri tanpa harus selalu tergantung dengan orang lain. Indikator dari moral dalam hubungan manusia dengan diri sendiri dapat berupa takut, jujur, sabar, maut, rindu, keegoisan, bekerja keras, menuntut ilmu, keberanian, kecerdikan, harga diri, sakit, kebanggaan, keraguan, kecewa, tegas, ulet, ceria, teguh, terbuka, visioner, mandiri, tegar, reflektif, tanggung jawab dan disiplin.

c. Kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial

Moral dalam hubungan antar manusia menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Selain itu, manusia juga merupakan individu yang memiliki keinginan pribadi untuk mencapai kepuasan dan ketenangan hidup, baik secara fisik maupun emosional, dengan cara hidup berdampingan dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Indikator moral dalam hubungan antar manusia ini meliputi kasih sayang, pengorbanan, kekeluargaan, kepedulian, musyawarah, gotong-royong, dan saling tolong-menolong.<sup>32</sup>

2. Moral Dalam Pandangan Islam

Dalam perspektif Islam, Perbedaan antara moral dan karakter tidak terlalu mencolok. Moral dalam Islam identik dengan akhlak (budi pekerti), yang merupakan sifat atau kondisi yang sudah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian individu. Sementara karakter dalam Islam juga melibatkan aspek moral, namun pendidikan karakter lebih menekankan pendekatan langsung kepada masyarakat untuk

---

<sup>32</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gajah Mada University, 1998),

menanamkan nilai-nilai moral guna mencegah perilaku yang dilarang. Sementara moral lebih menekankan budi pekerti yang membedakan individu, karakter dalam islam lebih menitikberatkan pada pendidikan langsung untuk menanamkan nilai-nilai moral agar tercipta perilaku yang baik dan terhindar dari perilaku yang dilarang.

Pesan-pesan moral dalam al-Qur'an sepenuhnya selaras dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Hal ini disebabkan karena manusia diciptakan oleh Tuhan, dan ajaran-ajaran dalam al-Qur'an juga berasal dari Tuhan. Karena Tuhan adalah pencipta manusia, maka Tuhan secara otomatis mengathui apa yang diperlukan manusia.

Oleh karena itu, aturan-aturan dalam al-Qur'an sudah pasti dirancang untuk manusia, sehingga aturan tersebut tidak akan pernah melebihi kemampuan manusia untuk melaksanakannya. Ketika al-Quran membahas tentang moral, dapat dipastikan bahwa nilai-nilai moral tersebut dapat diterima oleh siapapun. Sebagai contoh, beberapa orang merasa bahwa pesan-pesan moral dalam al-Qur'an merupakan beban yang berat. Mereka berpendapat bahwa pesan-pesan tersebut membatasa kebebasan yang seharusnya dimiliki oleh manusia karena banyak hal yang dilarang.

Menjadikan al-Qur'an sebagai dasar moral adalah suatu kewajiban karena semua petunjuknya ditujukan untuk kepentingan manusia. Selain itu, al-Qur'an menjelaskan bahwa semua isi yang terkandung di dalamnya tidak perlu diragukan karena semuanya berasal dari Tuhan, sebagaimana dinyatakan dalam ayat berikut:

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ  
وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ<sup>٥١</sup>

Artinya : “Tidaklah mungkin al-Qur'an ini dibuat oleh selain Allah; akan tetapi (al-Qur'an itu) membenarkan kitab-kitab yang sebelumnya

dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan semesta alam.<sup>33</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an layak dijadikan sebagai dasar moral karena berasal dari Tuhan. Apa pun yang berasal dari Tuhan pasti baik untuk manusia, karena Tuhan lebih mengetahui apa yang terbaik bagi manusia dibandingkan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, meragukan apa yang terdapat dalam al-Qur'an berarti meragukan esensi dan eksistensi Tuhan.

## B. Film

### 1. Pengertian Film

Effendi (1986;239) mendefinisikan film sebagai produk budaya yang berfungsi sebagai media ekspresi seni. Sebagai bentuk komunikasi massa, film merupakan hasil gabungan berbagai teknologi seperti fotografi, rekaman suara, seni rupa, teater, sastra, arsitektur, dan musik.<sup>34</sup> Ada beberapa pengertian tentang film. Menurut Klarer (dalam Narudin,2017) film dapat diklasifikasikan sebagai karya sastra karena semua aspek presentasi film sesuai dengan karakteristik teks sastra dan dapat diinterpretasikan dalam konteks teksual. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, Film adalah lapisan tipis yang terbuat dari seluloid yang digunakan sebagai tempat gambar negatif (untuk membuat potret) atau sebagai tempat gambar positif (yang diputar di bioskop). Dengan demikian, film dijelaskan sebagai objek yang rapuh dan tipis, mirip dengan Compact Disc (CD).<sup>35</sup> Sedangkan secara literal, film atau sinema berasal dari kata cinematographie yang terdiri dari kata cinema (gerak), tho atau phytos (cahaya), dan graphie atau grhap (tulisan, gambar, citra). Jadi, arti film adalah proses menciptakan

---

<sup>33</sup> Q.S. Yûnus ayat 37.

<sup>34</sup> Nofrizal Hudzaifah Azhari, *Film Dokumenter Expository "Wakaf Cahaya"* Departemen DOP. Thesis Universitas Pasundan, 2018

<sup>35</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V*, Aplikasi luring resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016.



gambar bergerak menggunakan cahaya. Untuk melakukan proses ini, diperlukan alat khusus yang disebut kamera.

Selain itu, film juga dapat diartikan sebagai sebuah cerita yang di presentasikan melalui tokoh-tokoh tertentu secara utuh dan berstruktur. Istilah-istilah ini seringkali dikaitkan dengan drama, yaitu bentuk seni pertunjukkan yang di presentasikan secara visual. Film juga memiliki hubungan yang erat dengan televisi, karena film seringkali menjadi konten yang didiarkan. Hal ini terbukti dengan hampir semua staisun televisi menayangkan film sebagai bagian dari program acara televisi dengan format drama.<sup>36</sup>

Film dalam pandangan islam adalah salah satu sarana untuk menyebarkan ajaran agama kepada masyarakat. Film yang mengandung nilai-nilai moralitas, kebaikan, dan ketakwaan dapat diterima dalam Islam. Namun, film yang mengandung konten yang dianggap haram seperti pornografi, kekerasan berlebihan, dan penistaan terhadap agama, diharamkan dalam islam.

## 2. Unsur-Unsur dalam Film

Film adalah hasil kolaborasi atau kerja sama dari berbagai individu atau profesi yang berbeda. Dengan kata lain, pembuatan film melibatkan berbagai unsur atau profesi yang bekerja bersama. Beberapa unsur yang dominan dalam proses pembuatan film antara lain :

### a. Produser

Elemen yang paling krusial dalam tim produksi film adalah produser. Bertanggung jawab untuk menyediakan atau mengatur dana yang dibutuhkan untuk produksi film. Mereka bertanggung jawab atas segala hal yang diperlukan dalam proses produksi, termasuk ide atau konsep, naskah film, dan berbagai aspek lainnya.

---

<sup>36</sup> Anton Mabruuri, *Manajemen Produksi Program Acara Televisi*, (Jakarta: Grasindo, 2013), hal 2.



b. Sutradara

Sutradara adalah individu yang memiliki tanggung jawab paling besar dalam proses pembuatan film, terutama dalam hal pengarahan dan eksekusi kreatif. Mereka sering dianggap sebagai “orang kedua terpenting” dalam tim produksi film setelah produser. Sutradara bertanggung jawab mengarahkan jalannya cerita dan mengawasi proses transformasi naskah skenario menjadi aktivitas produksi.

c. Penulis Skenario

Skenario film merupakan naskah cerita yang dibuat dengan mematuhi standar atau aturan tertentu. Naskah ini difokuskan pada visualisasi situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas. Penulis skenario bertugas menulis naskah cerita yang akan difilmkan, dan naskah tersebut kemudian diolah oleh sutradara menjadi sebuah film.

d. Penata Kamera (Kameramen)

Penata kamera, atau biasa disebut dengan kameramen, adalah individu yang bertanggung jawab dalam proses pengambilan gambar dalam pembuatan film. Mereka harus mampu menghasilkan gambar-gambar yang menarik, memukai, dan mampu menyentuh emosi penonton melalui rekaman yang mereka ambil. Dalam tim produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

e. Penata Artistik

Penata artistik, atau yang juga dikenal sebagai art director, adalah individu yang bertanggung jawab untuk menghadirkan unsur-unsur artistik dalam sebuah film. Sebelum cerita direalisasikan dalam bentuk film, art director mendapat arahan dari sutradara untuk membuat sketsa kasar adegan demi adegan, baik dalam bentuk hitam putih maupun berwarna. Tugas art director meliputi menyediakan berbagai elemen seperti latar

belakang, tata rias, kostum, peralatan yang digunakan oleh para pemeran, dan lainnya.

f. Penata Musik

Penata musik adalah individu yang bertanggung jawab atas seluruh aspek penggunaan musik dalam film. Mereka tidak hanya harus memiliki keahlian dalam musik, tetapi juga harus sensitif terhadap cerita atau pesan yang ingin disampaikan melalui film.

g. Editor

Kualitas sebuah film yang diproduksi seringkali ditentukan oleh seorang editor yang mengedit setiap gambar dalam film tersebut. Editor bertanggung jawab dalam proses pengeditan gambar demi gambar dalam film.

h. Pengisi dan Penata Suara

Pengisi suara adalah individu yang mengisi suara untuk pemeran atau pemain film. Beberapa pemeran tidak menggunakan suara mereka sendiri dalam dialog di film. Penata suara, di sisi lain bertanggung jawab atas kualitas rekaman suara dalam film. Mereka memimpin departemen suara dalam tim produksi film.

i. Bintang Film (Pemeran)

Bintang film atau yang sering disebut sebagai aktor dan aktris, adalah individu yang memainkan peran dalam sebuah film sesuai dengan karakter yang ada dalam skenario. Kesuksesan sebuah film seringkali bergantung pada kemampuan para aktor dan aktris dalam menghidupkan karakter yang mereka perankan sesuai dengan cerita dan tuntutan skenario, terutama dalam hal menggambarkan kepribadian dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam film dibagi menjadi dua kategori, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pendukung (figuran).

### 3. Jenis-Jenis Film

#### 1) Film Dokumenter

Film ini adalah jenis film yang menggabungkan fakta dan data tanpa menggunakan cerita fiktif. Film ini bertujuan untuk menampilkan kenyataan dan merekam kembali fakta-fakta kehidupan

#### 2) Film Fiksi

Film fiksi adalah film yang didasarkan pada cerita yang dibuat oleh penulis dan dimainkan oleh aktor dan aktris

#### 3) Film Eksperimental

Film ini adalah film yang dibuat tanpa mengikuti aturan tradisional pembuatan film. Film ini sering kali untuk mewujudkan visi pribadi seorang seniman atau untuk tujuan promosi

#### 4) Genre Film

Ini adalah kategori film yang dibagi berdasarkan jenisnya, seperti film romantis, drama, ilmiah, thriller, horor, komedi, dan sebagainya.

### C. Analisis Semiotika

Semiotika adalah suatu metode analisis yang digunakan untuk mengkaji suatu tanda. Seperti tanda-tanda dalam kehidupan sehari-hari. Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda”. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Van Zoest mengartikan semiotika sebagai “ilmu tanda (*sign*) dan segala yang berhubungan dengannya cara

berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.<sup>37</sup>

Secara singkat analisis semiotika (*semiotical analysis*) merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambang-lambang yang terdapat suatu paket lambang-lambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (*sign*) baik yang terdapat pada media massa (seperti berbagai paket tayangan televisi, karikatur media cetak, film, sandiwara radio, dan berbagai bentuk iklan) maupun yang terdapat di luar media massa (seperti karya lukis, patung, candi, monumen).

Roland Barthes adalah penerus pemikiran Saussure. Selain Pierce dan Saussure masih terdapat beberapa nama tokoh lain yang telah memberikan kontribusi bagi perkembangan analisis semiotika, salah satu diantaranya adalah Roland Barthes. Pemikiran Barthes tentang semiotika dipengaruhi oleh Saussure. Kalau Saussure mengintrodusir istilah *signifier* dan *signified* berkenaan dengan lambang-lambang atau teks dalam suatu paket pesan maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk menunjuk tingkatan-tingkatan makna. Berdasarkan semiotika yang dikembangkan Saussure, Barthes mengembangkan dua sistem penanda bertingkat yang disebutnya sistem denotasi dan sistem konotasi. Sistem denotasi adalah sistem pertanda tingkat pertama, yang terdiri dari rantai penanda dan petanda, yakni hubungan materialitas. Pada sistem konotasi atau sistem penanda tingkat kedua rantai penanda atau petanda pada sistem denotasi menjadi penanda, dan seterusnya berkaitan dengan petanda yang lain pada rantai pertandaan yang lebih tinggi.

Makna denotasi adalah makna tingkat pertama yang bersifat objektif (*first order*) yang dapat diberikan terhadap lambang-lambang, yakni dengan

---

<sup>37</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.95-96.

mengaitkan secara langsung antara lambang dengan realitas atau gejala yang ditunjuk. Kemudian makna konotasi adalah makna-makna yang dapat diberikan pada lambang-lambang dengan mengacu pada nilai-nilai budaya yang karenanya berada pada tingkatan kedua (*second order*).<sup>38</sup>

Roland Barthes meneruskan pemikirannya dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*two order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman budaya dan personal). Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam suatu tanda, dan pada intinya dapat disebut juga sebagai gambaran sebuah pertanda.<sup>39</sup> Dalam pengertian umum, makna denotasi adalah makna yang sebenarnya. Denotasi biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap. Dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda, tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri, sejauh terkait dengan pikiran manusia, seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena jika tidak begitu manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas. Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial yang memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”.

Dengan demikian semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes menunjukkan signifikansi terhadap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi

---

<sup>38</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, hlm.163.

<sup>39</sup> Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), hlm.55.



yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan makna konotasi adalah bagaimana cara menggambarannya. Konotasi bekerja dalam tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Pembaca mudah sekali membaca makna konotatif sebagai makna denotatif. Karena itu, salah satu tujuan analisis semiotika adalah untuk menyediakan metode analisis dan kerangka berpikir dan mengatasi terjadinya salah baca atau salah dalam mengartikan makna suatu tanda.<sup>40</sup>

Selain denotatif dan konotatif, terdapat juga mitos. Barthes menekankan pentingnya mitos dalam budaya dan bahas, dengan argumennya bahwa mitos merupakan bentuk pergeseran dari makna asli suatu tanda yang dapat menyembunyikan atau mengubah makna asli dari suatu pesan. Dalam pandangan Barthes, konotasi dianggap sebagai proses ideologi yang ia sebut sebagai 'mitos' yang bertujuan untuk mengungkapkan dan memberikan legitimasi bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu waktu.<sup>41</sup> Mitos yang juga ada pada tingkatan kedua bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena penginterpretasian masyarakat itu sendiri akan sesuatu dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotasi) dan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi).<sup>42</sup> Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun

---

<sup>40</sup> Indiawan Seto Wahyu Wibowo, *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hlm.21-22.

<sup>41</sup> Dr. Suwardi Endrawasra, M.Hum, *Teori Kritik Sastra*. (Yogyakarta: Center For Academic Publishing Service, 2013), hlm.40

<sup>42</sup> Granita Dwisthi dan Adi Bayu Mahadina, Representasi Wanita dalam Sampul Album Raisa (Analisis Semiotika Roland Barthes), *e-Proceeding of Management*, (Vol.2, No. 1 April: Page 994).

oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau dengan kata lain, mitos juga adalah suatu sistem pemaknaan tataran kedua.<sup>43</sup>

Dalam Semiotik, Mitos bukan merupakan sebuah konsep melainkan suatu cara pemberian makna. Roland Barthes memiliki pandangan berbeda tentang mitos dibandingkan dengan konsep mitos umum. Dalam perspektif Barthes, mitos adalah sistem pesan atau komunikasi yang bertujuan untuk menyatakan dan membuat sesuatu terasa alami. Mitos bukanlah sesuatu yang tidak masuk akal atau tidak dapat diungkapkan, tetapi merupakan cara untuk memberi makna. Dan baginya, mitos adalah sebuah bahasa yang digunakan untuk menyatakan dan mengubah suatu keyakinan menjadi sesuatu yang terasa alami.<sup>44</sup> Pandangan ini menyoroti interaksi antara pesan dan penerimanya dalam pembentukan makna. Ketika proses komunikasi menunjukkan kontrol terhadap makna yang diterima oleh penerima, mitos menjadi krusial dalam mengarahkan proses pemberian makna tersebut. Mitos berperan sebagai alat untuk mengelola dan menata makna yang disampaikan sehingga makna tersebut dapat dipercaya dan diakui oleh penerima.

---

<sup>43</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 71.

<sup>44</sup> Samuheri, Fitri (2018) *Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Nilai Sosial Dalam Foto World Press Photo Contest 2016*. Other thesis, Universitas Islam Riau.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode Penelitian

##### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini menggunakan data yang di dapatkan di lapangan terkait situasi dan kondisi yang sedang terjadi, sikap ataupun pandangan-pandangan masyarakat maupun sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif . Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian dan pemahaman berlandaskan metodologi yang mengkaji terkait kejadian sosial maupun masalah manusia, dan prosedur pendekatan kualitatif menciptakan data deskriptif dengan bentuk tertulis ataupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati.<sup>45</sup> Penelitian deskriptif kemudian merupakan penelitian yang secara sistematis dan akurat menyajikan gejala, fakta, atau peristiwa tentang ciri-ciri populasi atau daerah tertentu. Metode penelitian kualitatif deskriptif memiliki tujuan untuk mengilustrasikan sifat sesuatu yang sedang berlangsung pada saat dilakukannya riset dan mengontrol sebab- sebab terjadinya suatu gejala tertentu.<sup>46</sup> Langkah-langkah penelitian ini melibatkan pemilihan adegan-adegan dalam film kembang api yang dianggap signifikan, idetifikasi simbol-simbol dalam adegan tersebut, dan analisis pada dua tingkat, yakni denotatif dan konotatif Tanda komunikasi tersebut diperlukan analisis secara semiotika. Dalam penelitian ini kesimpulan ditarik terlalu jauh dari data yang ada dan fakta-fakta dikumpulkan secara sederhana berdasarkan variabel-variabel yang di teliti dan dideskripsikan secara cermat dan teliti. Adapun alasan peneliti

---

<sup>45</sup> Sandu Siyoto and M. Ali Sodik, *Dasar Meteologi Penelitian*, Pertama (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), hlm.17.

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabet, 2017), hlm.105.

menggunakan pendekatan kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk membedah dan mendeskripsikan pesan moral dalam film kembang api dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes sebagai pendekatan penelitian.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian dijelaskan sebagai sumber data dari penelitian yang menjadi tempat dimana data tersebut didapatkan. Oleh karena itu Subjek penelitian ini adalah Film Kembang Api yang di rilis pada 2 Maret 2023, dengan total durasi 104 menit. Objek penelitian ini merujuk pada tema atau masalah yang sedang diteliti. Dengan demikian Pesan Moral dan Makna Denotatif, Konotatif dan Mitos yang terdapat dalam Film Kembang Api menjadi pokok perhatian dalam penelitian ini.

## 3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

### a. Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang didapat atau dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber datanya. Data primer memiliki kata lain sebagai data asli atau data baru yang sifatnya *up to date*.<sup>47</sup> Untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini maka peneliti langsung menonton secara utuh film Kembang Api untuk dapat memetakan pesan moral di dalamnya.

### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data tambahan yang diperoleh dari sumber yang sudah dibuat orang lain atau sumber data yang tidak diperoleh secara langsung oleh peneliti di lapangan. Contohnya foto, dokumen, data statistik dan buku. Sumber data

---

<sup>47</sup> Siyoto and Sodik, *Dasar Meteologi Penelitian*, hlm.65-66.

sekunder memiliki fungsi sebagai data pelengkap atau utama apabila tidak terdapat narasumber yang berfungsi sebagai sumber data primer.<sup>48</sup>

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dan dokumentasi sebagai berikut:

##### a. Observasi

Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui atau menyelidiki tingkah laku non verbal yakni dengan menggunakan teknik observasi. Menurut Sugiyono observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain.<sup>49</sup> Observasi juga tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain. Melalui kegiatan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Observasi dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan pengamatan langsung film Kembang Api.

##### b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah catatan fenomena yang terjadi atau berlalu. Tidak hanya berbentuk tulisan tangan namun dapat berbentuk video, gambar, maupun karya-karya seseorang. Hasil dan penelitian observasi dan wawancara dipercaya dapat lebih kredibel apabila didukung dengan beberapa pendukung misalnya autobiografi ataupun penjelasan dari beberapa rekanan dimasa lalu atau instalansi. Keabsahan suatu pertanyaan akan lebih kuat apabila adanya bukti terkait karya, literatur dan lainnya sebagai penguat pertanyaan hasil

---

<sup>48</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabet, 2017), hlm.103.

<sup>49</sup> Sugiyono, hlm.229.



wawancara untuk memahami bagaimana pesan moral dalam film Kembang Api.

#### 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses pengorganisasian dan pengklasifikasian data kedalam pola-pola dari satuan uraian dasar sehingga dapat diperoleh tema dan bisa merumuskan hipotesis kerja sesuai yang disarankan data yang ada.<sup>50</sup>

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes yaitu “*two order signification*”, mencakup denotasi (makna yang sebenarnya), ini biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan makna apa yang terucap. Dan konotasi sebagai lapisan kedua dari makna yang dihasilkan melalui budaya dan masyarakat. Barthes menganggap bahwa konotasi melibatkan pengaruh ideologi dan mitos dalam membentuk makna sebuah tanda. Mitos itu sendiri adalah bentuk pergeseran dari makna asli suatu tanda yang dapat menyembunyikan atau mengubah makna asli dari suatu pesan. Untuk melakukan penelitian berdasarkan teori Roland Barthes, penulis dapat melakukan langkah-langkah berikut:

1. Menonton dan memahami bagaimana pesan moral dalam Film Kembang Api menggunakan kerangka teori Roland Barthes
2. Mengamati setiap dialog dalam Film Kembang Api yang mengandung pesan moral
3. Menggunakan teori Roland Barthes meliputi Denotatif, Konotatif, dan Mitos untuk menganalisis bagaimana pesan moral dalam Film Kembang Api.

---

<sup>50</sup> Siyoto and Sodik, *Dasar Metodeologi Penelitian*, hlm.122-124.

Dengan langkah-langkah ini, penulis dapat melakukan analisis pesan moral yang mendalam dan sistematis tentang bagaimana pesan moral dalam Film Kembang Api.



## BAB IV

### PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

#### A. Penyajian Data

##### 1. Profil Film Kembang Api



*Gambar 4.1: Poster Film Kembang Api*

Kembang Api merupakan hasil remake dari film asal Jepang berjudul 3ft Ball & Soul. Kisah 3ft Ball & Soul diambil dari cerita asli sang sutradara, Yoshio Kato. Dalam konferensi pers yang digelar saat premier film itu di Epicentrum XXI pada Rabu, 22 Februari 2023, Yoshio Kato menyebutkan bahwa 3ft Ball & Soul terinspirasi dari cerita bunuh diri yang dilakukan oleh kakak laki-lakinya. Lewat film tersebut, Yoshio Kato berharap dapat menginspirasi publik supaya lebih peduli dengan kondisi kesehatan mental orang-orang di sekitar mereka. Film Kembang Api adalah film terbaru Falcon Pictures yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini menggaet aktor dan aktris ternama Indonesia sebagai pemain utama, yaitu Donny Damara, Ringgo Agus, Marsha Timothy, dan Hanggini.

## a) Tim Produksi Film Kembang Api

**Tabel 4.1 Tim Produksi Film Kembang Api**

|                     |   |
|---------------------|---|
| Sutradara           | Herwin Novianto   |
| Produser            | Frederica   |
| Penulis Skenario    | Alim Sudio  |
| Pemeran             | <p>Marsha Timothy sebagai Sukma</p> <p>Ringgo Agus sebagai Raga</p> <p>Donny Damara sebagai Fahmi</p> <p>Hanggini sebagai Anggun</p> <p>Vino G. Bastian sebagai Anton</p> <p>Imelda Therinne sebagai Ibu Anggun</p> <p>Rendi Khrisna sebagai Dokter</p> <p>Putri Patricia sebagai Ismi</p> <p>Rachel Hawadi sebagai Andien</p> <p>Zaverio sebagai Darwin</p> <p>Sherrafie Gabrielle sebagai Tina</p> <p>Noni Ramadhanty sebagai Dina</p> <p>Annisa Carmelia sebagai Ingrid</p> <p>Wan Afox sebagai Klien</p> <p>Dwi Surya sebagai Pemilik EO</p> <p>Ida Yoga sebagai Ibu Raga</p> |
| Sinematografer      | Edi Santoso   |
| Penyunting          | Mardiansyah   |
| Perusahaan Produksi | Falcon Pictures   |
| Tanggal Rilis       | 2 Maret 2023  |
| Durasi              | 104 menit   |
| Negara              | Indonesia   |
| Bahasa              | Indonesia   |

## b) Sinopsis Film Kembang Api

Film Kembang Api menggambarkan kondisi kesehatan mental empat orang yang tertimpa masalah yang berbeda. Keempat tokoh ini belajar soal mencari makna kehidupan lewat proses bunuh diri yang mereka lakukan. Mereka memiliki satu kesamaan, yaitu hasrat untuk mengakhiri kehidupan. Fahmi (diperankan oleh Donny Damara) mengajak 3 orang lain berkumpul dalam satu gudang untuk meledakkan diri dengan bom kembang api. 3 orang lain ditemuinya melalui grup daring, yaitu Raga (Ringgo Agus Rahman), Sukma (Marsha Timothy), dan Anggun (Hanggini).



***Gambar 4.2: Tokoh Fahmi dalam Film Kembang Api***

Fahmi, yang juga dikenal sebagai Langit Mendung bekerja di sebuah pabrik kembang api. Saat menjalankan tugasnya, ia mengalami kegagalan yang menyebabkan kerugian senilai 1,3 M. Setelah kejadian itu Fahmi merasa bahwa kematiannya dapat membantu istri dan anaknya terbebas dari hutang yang diakibatkan dari kerugian tersebut dengan cara mengklaim asuransi kematian dari Fahmi. Dengan asuransi tersebut Fahmi juga berharap bisa menyekolahkan anak gadisnya sampai menjadi Dokter.





***Gambar 4.3: Tokoh Raga dalam Film Kembang Api***

Raga, yang dikenal sebagai Anggrek Hitam. Dia adalah seorang dokter yang gagal dalam praktik operasi sehingga menyebabkan pasiannya meninggal dunia. Trauma akibat kejadian tersebut membuat kinerja Raga menurun, sampai ia sering mengalami tremor. Rumah sakit memecatnya karena dia tidak berani bertanggung jawab atas penurunan kinerjanya. Meskipun keluarganya memberikan dukungan dan merasa bangga padanya, Raga tetap merasa bersalah karena kegagalannya. Dia sampai mencoba beberapa tindakan untuk bunuh diri tetapi selalu gagal, sampai akhirnya dia menemukan group kembang api yang membuat dia berpikir bahwa bunuh diri dengan kembang api adalah cara yang cepat dan tepat.



***Gambar 4.4: Tokoh Sukma dalam Film Kembang Api***

Sukma, yang juga dikenal sebagai tengkorak putih adalah seorang ibu yang memiliki trauma karena menyaksikan langsung

kondisi kritis anaknya yang diakibatkan kecelakaan mobil yang dikendarai oleh dirinya sendiri. ia trauma dan selalu menyalahkan dirinya atas meninggalnya Darwin (anak sukma). alasan dia bergabung dalam grup ini adalah dia ingin menyusul anak laki-lakinya.



**Gambar 4.5: Tokoh Anggun dalam Film Kembang Api**

Anggun, mewakili generasi Z yang sering dianggap lemah oleh generasi yang lebih tua. Alasan Anggun hendak bunuh diri akibat aksi *bullying* yang didapatkan selama bersekolah. Anggun beranggapan bahwa dengan dia mengakhiri hidupnya itu akan membuat efek jera kepada para pembully Anggun.

Secara keseluruhan film *Kembang Api* mampu menyadarkan penonton tentang isu kesehatan mental yang bisa diderita oleh siapa saja. *Kembang Api* juga berhasil menggambarkan sifat manusia yang selalu merasa masalahnya terberat dan cenderung menggampangkan masalah orang lain. Film ini juga berhasil menunjukkan respons orang tua terhadap masalah yang dihadapi anak-anak. Gen Z seringkali dinilai terlalu lembek dan lemah.<sup>51</sup> Film Herwin Novianto ini mampu menyampaikan pesan kepada penonton untuk terus mencari alasan

---

<sup>51</sup> Sirajul Fuad Zis, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87, <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.

hidup. Jika dirasa alasan hidup sudah tidak ada, manusia harus membuat alasan itu sendiri. Selain itu, diskusi yang dilakukan para tokoh mengajarkan untuk melihat masalah dari perspektif berbeda sehingga dapat muncul solusi. Namun, konsep film yang looping terkesan sedikit membosankan. Memang ada kebaruan dalam tiap pengulangan, tetapi untuk adegan yang sama persis terasa datar. Para pemain bisa menyampaikan pesan ke penonton. Kredit khusus layak diberikan kepada Ringgo Agus Rahman. Sorot matanya mampu mengajak penonton ikut merasakan beban hidupnya yang terlalu berat sebagai dokter yang gagal menyelamatkan nyawa dua manusia, yakni ibu hamil dan anak yang dikandungnya di meja operasi.


## **2. Pesan Moral Dalam Film Kembang Api**

Film "Kembang Api" mengandung banyak makna atau pesan moral yang dapat diambil oleh para penontonnya. Melalui analisis yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa dialog yang berkaitan dalam tiga kategori Pesan Moral Menurut Burhan Nurgiyantoro yaitu Kategori Hubungan Manusia dengan Tuhan, Manusia dengan Diri Sendiri dan Manusia dengan Manusia lain dalam Lingkungan Sosial, yang dapat diilustrasikan melalui beberapa dialog kunci:

a. Kategori hubungan manusia dengan Tuhan

Tabel 4. 2 Kategori Hubungan Manusia dengan Tuhan

| Gambar   | Dialog   |
|--|--|
|  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.6</b><br/><b>Dialog (00:08:51)</b></p>              | <p>“Itu nasehat yang sering dikatakan Bapak saya dulu. Hidup haruslah bercahaya, memberi penerangan bagi yang lainnya.</p> |
|  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.7</b><br/><b>Dialog (00:50:56)</b></p>            | <p>“Tapi kalau Bapak mati, artinya Bapak Meninggalkan utang sama istri dan anak.”</p>                                      |
|  <p style="text-align: center;"><b>Gambar 4.8</b><br/><b>Dialog (01:18:13 – 01:18:25)</b></p> | <p>“Kita diberi kesempatan kedua. Untuk? Supaya kita bisa berpikir tentang apa yang kita inginkan”</p>                     |

| Gambar   | Dialog  |
|--|---|
|  <p data-bbox="651 712 810 745"><b>Gambar 4.9</b></p> <p data-bbox="608 792 853 831"><b>Dialog (00:30:41)</b></p> | <p data-bbox="986 454 1353 528">“Ini pasti siksaan neraka. Ini nyata Ini siksa neraka, Pak”</p> |

**Gambar 4.6**, menjelaskan tentang arti dari tulisan “Urip Iku Urup” yang tertulis di bola kembang Apinya. Dialog ini dipengaruhi oleh faktor Situasional. Secara Denotatif, dialog ini menjelaskan nasihat yang diberikan oleh bapak dari Sukma, “Itu nasehat yang sering dikatakan Bapak saya dulu. Hidup haruslah bercahaya, memberi penerangan bagi yang lainnya.”. Konotatifnya, ini bisa diartikan bahwa Bapak dari Sukma mengharapkan kehidupan anaknya itu sama dengan Urip Iku Urup itu tersendiri, yaitu Hidup haruslah bercahaya agar bisa memberi penerangan bagi yang lainnya. Mitos “Urip iku urup” dalam budaya Jawa menggambarkan filosofi bahwa kehidupan seharusnya memberikan cahaya atau manfaat bagi orang lain. Dalam penggambarannya dalam film, mitos ini sering diterjemahkan sebagai pentingnya hidup yang bermakna dan memberi dampak positif kepada orang-orang di sekitar. Dialog kunci seperti "Urip iku urup" atau "Hidup yang menyala" mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang dijunjung tinggi dalam masyarakat Jawa, yang mengajarkan pentingnya bertindak dan hidup dengan tujuan yang baik untuk kebaikan bersama.



Prinsip ini juga tercermin dalam ajaran Islam, seperti dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2:261), yang menggambarkan betapa besar manfaat dari perbuatan baik yang memberikan cahaya bagi orang lain, serta hadis riwayat Tirmidzi yang menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya. Berikut adalah bunyi ayatnya :

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنْبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضْعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ.

**Artinya :**

Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui<sup>52</sup>.

**Gambar 4.7**, menyoroti tanggung jawab finansial yang dihadapi karakter. Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Kognitif Denotatifnya, dialog "Tapi kalau Bapak mati, artinya Bapak meninggalkan utang sama istri dan anak." menggambarkan tanggung jawab yang harus dipertanggungjawabkan kepada keluarga. Konotatifnya, ini mencerminkan implikasi negatif dari tindakan yang berdampak pada kehidupan orang-orang yang ditinggalkan, dari dialog tersebut memunculkan mitos bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi yang perlu dipertimbangkan dengan baik. Prinsip ini juga tercermin dalam ajaran Islam, seperti dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2:282), yang menekankan pentingnya menulis dan mematuhi perjanjian hutang agar tidak menimbulkan masalah di kemudian hari:

---

<sup>52</sup> Al-Qur'an, "Surah Al Baqarah Ayat 261," n.d.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا بِيْحْسٍ مِنْهُ شَيْئًا

Artinya:

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu) dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya dan janganlah ia mengurangi sedikitpun dari hutangnya." (Al-Baqarah (2:282)<sup>53</sup>.

Prinsip ini menggambarkan pentingnya mempertimbangkan dampak tindakan finansial terhadap keluarga dan orang-orang yang ditinggalkan, sejalan dengan ajaran Islam tentang tanggung jawab dan kehati-hatian dalam berhutang.

**Gambar 4.8**, menggambarkan pemahaman akan nilai hidup sebagai amanah. Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Kepribadian. Denotatifnya, dialog "Kita diberi kesempatan kedua. Untuk? Supaya kita bisa berpikir tentang apa yang kita inginkan." menunjukkan pandangan bahwa hidup adalah kesempatan untuk memilih dan berubah. Konotatifnya, ini merefleksikan nilai-nilai spiritual tentang pentingnya menjaga dan menghargai hidup sebagai amanah dari Allah, mengajarkan bahwa setiap detik kehidupan merupakan kesempatan untuk memperbaiki diri dan mencapai tujuan. Dari

<sup>53</sup> Al-Qur'an, "Surah Al Baqarah 282," n.d.

dialog tersebut memunculkan mitos bahwa kesempatan kedua hanya untuk orang-orang yang beruntung.

Allah SWT berfirman dalam surah Az-Zumar (39:53) :

قُلْ لِعِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ.<sup>54</sup>

Artinya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Az-Zumar :53)

Aspek menghargai kehidupan diperkuat melalui interaksi sosial antarkarakter. Dialog-dialog mereka mencerminkan tanggung jawab individu terhadap diri sendiri serta orang-orang di sekitarnya. Hal ini mencerminkan nilai-nilai Islam tentang pentingnya menjaga dan memanfaatkan kehidupan dengan baik, sejalan dengan ajaran untuk bertanggung jawab terhadap anugerah yang diberikan Allah SWT kepada setiap manusia.

Ayat ini mengajarkan bahwa Allah selalu membuka pintu tobat dan memberikan kesempatan bagi hambanya untuk memperbaiki diri. Umat islam diajarkan untuk selalu memiliki

---

<sup>54</sup> “Qur’an Kemenag.” Quran.kemenag.go.id, quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/39?from=1&to=75. Accessed 1 July 2024.

harapan dan tidak berputus asa, karena rahmat Allah selalu terbuka bagi mereka yang mencarinya dengan hati yang tulus.

**Gambar 4.9,** Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Sutuaisional. Secara denotatif menggambarkan perasaan ketakutan terhadap konsekuensi kekal dari tindakan bunuh diri, dengan karakter yang secara harfiah menyebut siksaan neraka sebagai sesuatu yang nyata. Secara konotatif, dialog ini mengekspresikan penolakan yang kuat terhadap tindakan bunuh diri sebagai jalan keluar, menyoroti pemikiran tentang dampak psikologis dan spiritual yang mengerikan dari tindakan tersebut. Mitos berdasarkan agama dan kepercayaan mengeksplorasi pandangan tentang kehidupan, dosa, dan hukuman dari perspektif spiritual. Dalam penggambaran dalam film, siksa neraka sering kali digambarkan sebagai konsekuensi bagi mereka yang bunuh diri, dengan karakter-karakter yang mengungkapkan keyakinan bahwa "Ini pasti siksaan neraka. Ini nyata. Ini siksaan neraka, Pak." Dialog ini menunjukkan ketakutan dan peringatan terhadap tindakan yang dianggap melanggar nilai-nilai moral dan agama.

Prinsip ini juga tercermin dalam ajaran Islam, seperti dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa (4:29-30), yang menegaskan larangan keras terhadap bunuh diri dan ancaman siksaan neraka bagi yang melakukannya.

**Allah Berfirman di dalam Surah An-Nisa (4:29-30):**

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا (29)  
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى  
اللَّهِ يَسِيرًا (30)


Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. Dan barang siapa berbuat demikian dengan melanggar hukum dan aniaya, maka Kami akan memasukkannya ke dalam neraka. Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah."<sup>55</sup>

Prinsip ini menggambarkan pentingnya mempertimbangkan dampak tindakan terhadap kehidupan spiritual dan psikologis, sejalan dengan ajaran Islam tentang larangan bunuh diri dan konsekuensi siksaan neraka.

#### b. Kategori Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

**Tabel 4. 3 Kategori Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri**

| <i>Gambar</i>   | <i>Dialog</i>   |
|---|---|
|  <p data-bbox="643 1850 818 1883"><i>Gambar 4.10</i></p> | <p data-bbox="986 1585 1350 1693">“Ini mirip yang saya lihat di film-film pak, Film-film Sains”</p> |

<sup>55</sup> Al-Qur'an, "Surah An-Nisa (4:29-30).," n.d.



|   |  |
|---|--|
| <i>Dialog (00:43:21)</i>  |  |
| <i>Gambar</i>   | <i>Dialog</i>  |
|  <p><i>Gambar 4.11</i></p> <p><i>Dialog (00:49:09)</i></p>  | <p>“Rif, Kembang Apinya mana? Ini menteri sama BOD-nya sudah melihat langit semua nih.”</p>                    |
|  <p><i>Gambar 4.12</i></p> <p><i>Dialog (00:55:09)</i></p> | <p>“Kemarin Mama sama Papa kan datang ke acara ulang tahun kakek, kamu dicari terus.”</p>                      |
|   | <p>“Jadi dokter memang jadi profesi pilihan saya, tapi saya tidak memilih untuk gagal menyelamatkan orang”</p> |

|   |   |
|---|---|
|    |   |
| <p><b>Gambar 4.13</b></p> <p><b>Dialog (01:02:24)</b></p>   |   |
| <p><b>Gambar</b></p>  | <p><b>Dialog</b></p>  |
|  <p><b>Gambar 4.14</b></p> <p><b>Dialog (01:06:41)</b></p>  | <p>“Tapi kalau saya mati, dia pasti bisa melanjutkan cita-citanya”</p>  |
|  <p><b>Gambar 4.15</b></p> <p><b>Dialog (01:06:41)</b></p> | <p>“Saya mau terus-terusan meratapi anak saya”</p> <p>“Sukma, kita harus relakan darwin. Kamu begini teruspun Darwin gaakan kembali sayang”</p> |
|   | <p>“Kadang-kadang saya sesak napas, tangan ini jugaa... Tremor.”</p>  |



**Gambar 4.16**

**Dialog (00:30:40)**

**Gambar 4.10**, menggambarkan bagaimana karakter mencoba mencari analogi dalam menghadapi situasi sulit. Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Situasional. Secara denotatif, dialog ini menunjukkan karakter yang merujuk pada pengalaman yang sering ia lihat dalam film sains. Secara konotatif, ini mencerminkan upaya karakter untuk memahami kegagalan melalui perbandingan dengan skenario yang dikenalnya, yaitu tantangan besar dalam film sains. Ini menunjukkan bagaimana individu sering mencari referensi eksternal untuk menafsirkan dan mengatasi kegagalan. Pada adegan tersebut mengungkapkan mitos yaitu menganggap kegagalan sebagai bagian dari skenario hidup yang lebih rumit yang memerlukan pemahaman dan penerimaan.

**Hadis Riwayat Muslim (No. 2699):**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا الصَّبْرُ عِنْدَ الصَّدْمَةِ الْأُولَى.

*Artinya:*

"Sesungguhnya kesabaran itu adalah pada saat menghadapi musibah pertama kali."<sup>56</sup>

Hadis ini mengajarkan tentang pentingnya kesabaran dalam menghadapi kesulitan dan musibah. Hadis ini menunjukkan bahwa meskipun mencoba memahami situasi sulit dengan perbandingan eksternal, kesabaran dalam menghadapi kesulitan adalah kunci utama.

**Gambar 4.11**, mengungkapkan reaksi terhadap kegagalan proyek kembang api. Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Emosi. Denotatifnya, dialog "Rif, kembang apinya mana? Ini menteri sama BOD-nya sudah melihat langit semua nih." menunjukkan kegagalan dalam pekerjaan yang penting di hadapan orang-orang berpengaruh. Konotatifnya, ini menggambarkan frustrasi dan tantangan yang dihadapi oleh karakter, serta bagaimana kegagalan dapat muncul secara tak terduga dalam dunia profesional. Mitos dari dialog ini menyoroti pentingnya melihat kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan peningkatan diri, menegaskan bahwa kegagalan dalam dunia profesional adalah hal yang wajar dan harus dihadapi dengan sikap positif. Dari dialog ini juga bisa mengajarkan pentingnya ketabahan dan kesabaran dalam menghadapi tantangan Hidup.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah (2:286):

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِكْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ

---

<sup>56</sup> Muslim ibn al-Hajjaj. Sahih Muslim. Muslim, "Hadis Riwayat Muslim, No. 2699.," n.d.

عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۖ وَعَظُّوا عَنَّا  
وَأَغْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ.<sup>57</sup>

Artinya:

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, memikulnya. Beri maafilah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir".

Ayat ini menegaskan bahwa setiap ujian atau kegagalan yang dihadapi dalam kehidupan adalah sesuai dengan kemampuan yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap individu. Hal ini sejalan dengan tema film yang menunjukkan bahwa kegagalan adalah bagian dari ujian hidup yang harus dihadapi dengan ketabahan dan kesabaran.

**Gambar 4.12**, menunjukkan kegagalan dalam memenuhi harapan orang tua. Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Kepribadian. Denotatifnya, dialog "Kemarin Mama sama Papa 'kan datang ke acara ulang tahun Kakek. Kamu dicari terus." menggambarkan tekanan dari harapan keluarga yang tidak terpenuhi. Konotatifnya, ini mencerminkan bagaimana kegagalan dalam memenuhi ekspektasi keluarga dapat mempengaruhi perasaan individu terhadap dirinya sendiri dan hubungannya dengan orang-orang terdekat. Penemuan ini menekankan bahwa mengelola

---

<sup>57</sup>Al-quran (2:286)



ekspektasi dan tekanan sosial dengan bijak adalah bagian penting dari ujian hidup, membantu individu memahami bahwa kegagalan dalam memenuhi harapan orang lain adalah hal yang normal dan dapat diatasi. dari dialog tersebut mengungkapkan Mitos bahwa jika seorang anak tidak mencapai harapan tertentu, itu adalah cerminan langsung dari kegagalan orangtua mendidik mereka.

**Allah Berfirman dalam Surah Al-Isra (17:23)** mengingatkan tentang pentingnya berbuat baik kepada orang tua meskipun ada tekanan dari harapan mereka yaitu :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ  
الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا ۞ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا  
قَوْلًا كَرِيمًا .

*Artinya:*

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada kedua orang tua. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah' dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia."<sup>58</sup>

**Gambar 4.13**, mengungkapkan perasaan gagal dalam tugas penyelamatan nyawa. Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Emosi. Denotatifnya, dialog "Jadi dokter memang menjadi profesi pilihan saya, tapi saya tidak memilih untuk gagal menyelamatkan orang." menunjukkan kegagalan dalam tugas penting yang berhubungan

<sup>58</sup> Al-Qur'an, "Surah Al-Isra (17:23).," n.d.

dengan kehidupan orang lain. Konotatifnya, dialog ini menyoroti bagaimana kegagalan dalam konteks ini mengajarkan ketabahan serta keberanian untuk terus berusaha meskipun menghadapi tantangan besar. Kegagalan dalam tugas bermakna ini dapat menjadi sumber pembelajaran yang mendalam. Mitosnya adalah pengalaman hidup yang sulit dapat membawa pelajaran berharga yang memperkuat ketahanan individu.

**Allah Berfirman dalam Surah Al-Ankabut (29:69)** memberikan perspektif tentang pentingnya usaha dan ketabahan, berbunyi :

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ .

*Artinya:*

"Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar Kami akan menunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik."<sup>59</sup>

Ayat ini menunjukkan bahwa meskipun seseorang mungkin gagal dalam tugas tertentu, usaha dan ketabahan akan tetap mendapatkan bimbingan dari Allah. Ini mencerminkan pentingnya terus berusaha meskipun menghadapi kegagalan.

**Gambar 4.14**, menyampaikan harapan tentang masa depan anak karakter. Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Kognitif. Denotatifnya, dialog "Tapi kalau saya mati, dia pasti bisa melanjutkan cita-citanya." menggambarkan harapan dan perhatian terhadap kehidupan anak setelah karakter tidak lagi ada.

---

<sup>59</sup> Al-Qur'an, "Surah Al-Ankabut (29:69)."

Konotatifnya, ini menunjukkan tawakal dan harapan akan masa depan anak, serta kesabaran dalam menghadapi kondisi sulit yang bisa berdampak pada kehidupan mereka. Mitos yang terkait dari dialog tersebut adalah orang tua pasti akan selalu menginginkan anaknya untuk jadi lebih sukses dibanding dirinya.

**Surah At-Tawbah (9:120)** juga relevan dalam konteks harapan dan perhatian terhadap masa depan:

لَا يَسْتَوِي الْقَاعِدُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ غَيْرُ أُولِي الْعُدْرَةِ وَالْمُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ ۖ فَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ عَلَى الْقَاعِدِينَ دَرَجَةً ۗ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۗ وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

*Artinya:*

"Tidaklah sama antara orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang) dari kalangan orang-orang mukmin selain yang mempunyai uzur dan orang-orang yang berjihad di jalan Allah dengan harta dan jiwa mereka. Allah telah melebihkan orang-orang yang berjihad dengan harta dan jiwa mereka atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang) dengan satu derajat. Dan setiap orang telah dijanjikan Allah sebaik-baiknya (pahala), dan Allah telah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk (tidak ikut berperang) dengan pahala yang besar."<sup>60</sup>

Ayat ini menggambarkan pentingnya usaha dan pengorbanan, dan mengingatkan bahwa segala usaha yang dilakukan dengan niat baik akan mendapatkan balasan dari Allah,

<sup>60</sup> Al-Qur'an. Surah At-Tawbah, "Surah At-Tawbah (9:120).," n.d.

yang juga dapat mencakup harapan dan doa orang tua untuk masa depan anak-anak mereka.

**Gambar 4.15**, menyatakan kesedihan yang mendalam atas kehilangan anak. Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Kognitif. Denotatifnya, dialog “Saya mau terus-terusan meratapi anak saya”, “Sukma, kita harus relakan darwin. Kamu begini teruspun Darwin gaakan kembali sayang” menggambarkan ekspresi emosi yang kuat terhadap kehilangan yang dialami. Konotatifnya, ini menyoroti kesabaran dan tawakal dalam menghadapi kehilangan yang tidak terduga, serta proses untuk terus melangkah maju meskipun dalam keadaan yang sulit. Ini juga menunjukkan bagaimana karakter berjuang untuk menemukan cara menerima kenyataan. Dari dialog tersebut memunculkan Mitos bahwa orang tua yang kehilangan anak tidak boleh merasa bahagia lagi, padahal merasakan kebahagiaan adalah bagian dari proses penyembuhan dan tidak berarti melupakan anak yang telah pergi.

Dalam tema kesabaran dan tawakal dihadirkan melalui penanganan karakter terhadap kehilangan dan cobaan hidup. Dialog-dialog yang menunjukkan bagaimana mereka mengatasi kesulitan emosional dan psikologis memberikan pesan tentang pentingnya berserah diri kepada kehendak Allah SWT dan mencari kekuatan dalam kesabaran. Ini mencerminkan ajaran Islam tentang menghadapi ujian hidup dengan sabar dan harapan akan kebaikan di masa depan.

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis riwayat Ahmad:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ  
 أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ  
 خَيْرًا لَهُ<sup>61</sup>

Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Segala urusannya adalah baik baginya. Hal ini tidak terjadi kecuali pada seorang mukmin. Jika dia mendapatkan kesenangan, dia bersyukur dan itu adalah kebaikan baginya. Jika dia ditimpa musibah, dia bersabar dan itu adalah kebaikan baginya.

Hadis ini mengajarkan umat Islam untuk tetap bersabar dalam menghadapi segala ujian hidup, baik yang menyenangkan maupun yang menantang. Kesabaran ini diperlukan untuk memperoleh kebaikan di dunia dan akhirat.

**Gambar 4.16**, menggambarkan karakter yang mengungkapkan gejala fisik seperti sesak napas dan tremor sebagai dampak dari tekanan emosional yang dialaminya. Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Emosi. Secara denotatif, karakter secara terbuka menyatakan pengalaman fisik yang terkait dengan tekanan psikologis yang dialaminya. Konotatifnya, dialog ini menggambarkan pentingnya mengelola emosi dan mencari solusi positif untuk mengatasi tekanan dan kecemasan yang bisa mempengaruhi kesehatan fisik. Ini menyoroti kompleksitas hubungan antara kesehatan mental dan fisik serta pentingnya mengembangkan strategi koping yang sehat untuk menghadapi tantangan emosional. Dari dialog tersebut memunculkan Mitos bahwa fisik dan jasmani seseorang tergantung dari apa yang

---

<sup>61</sup> Al-Irsyad, P. I. (2021, March 8). Anda Sungguh Menakjubkan – Seri 40 Hadits Tentang Musibah dan Cobaan (9/40). Pesantren Islam Al-Irsyad Tenganan. <https://pesantrenalirsyad.org/anda-sungguh-menakjubkan-seri-40-hadits-tentang-musibah-dan-cobaan-9-40/>



dipikirkan. Kalau pikiran seseorang itu sehat, fisik dan jasmaninya akan ikut sehat.

Hadis ini mengajarkan tentang pentingnya kesabaran saat menghadapi musibah atau tekanan emosional. Meskipun dialog dalam Gambar 4.16 mengungkapkan gejala fisik akibat tekanan psikologis, hadis ini menggarisbawahi pentingnya mengelola emosi dengan sabar pada saat pertama kali menghadapi musibah atau kesulitan. Ini mencerminkan bagaimana kesabaran dan pengelolaan emosi yang baik dapat membantu mengatasi dampak negatif emosional pada kesehatan fisik. Dan juga Hadis Riwayat Muslim (No. 2576):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَرَضَ الْعَبْدُ أَوْ سَفَرَ كُتِبَ لَهُ مَا كَانَ يَعْمَلُ صَاحِبًا مُقِيمًا.

*Artinya:* "Jika seorang hamba sakit atau bepergian, maka dituliskan baginya apa yang dia lakukan dalam keadaan sehat dan menetap." <sup>62</sup>

Hadis ini menjelaskan bahwa dalam kondisi sakit atau tekanan emosional, seorang hamba tetap mendapatkan pahala dari Allah sebagaimana jika dia dalam keadaan sehat dan tetap beribadah. Ini menegaskan bahwa tekanan emosional dan kondisi fisik yang tidak sehat tidak mengurangi nilai dan usaha seseorang dalam pandangan Allah. Hadis ini membantu memahami bahwa walaupun fisik dan emosional seseorang terpengaruh, usaha dan ketulusan tetap diakui.

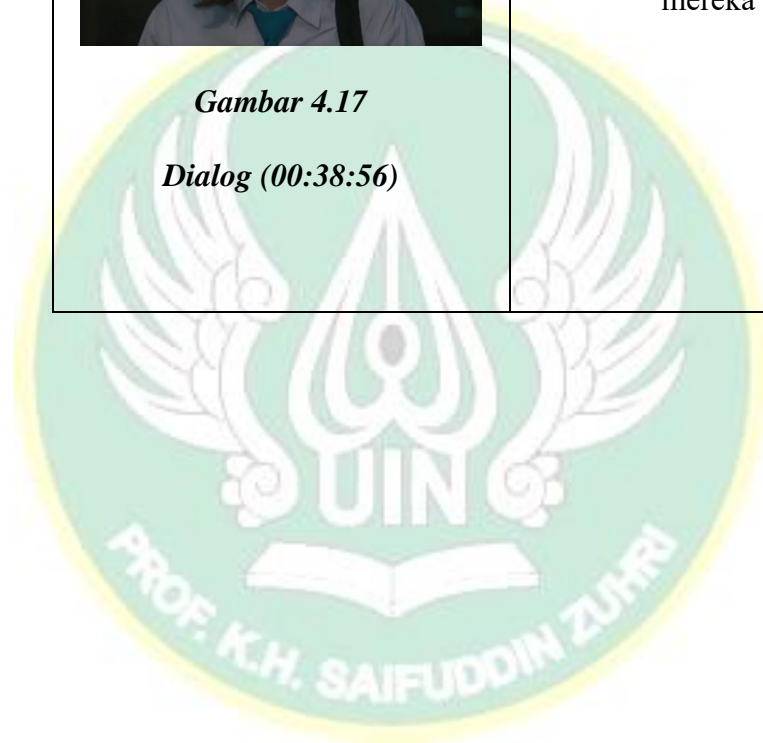
### c. Kategori Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain Dalam Lingkungan Sosial




---

<sup>62</sup> Muslim ibn al-Hajjaj. Muslim, "Hadis Riwayat Muslim, No. 2576.," n.d.

**Tabel 4.4 Kategori Hubungan Manusia Dengan Manusia Lain  
Dalam Lingkungan Sosial di Film Kembang Api**

| <i>Gambar</i>   | <i>Dialog</i>   |
|---|---|
|  <p data-bbox="635 875 810 909"><i>Gambar 4.17</i></p> <p data-bbox="600 949 845 983"><i>Dialog (00:38:56)</i></p> | <p data-bbox="970 591 1350 808">“Hei, setiap orang tua itu mencintai anaknya. Apalagi ibu kamu, dia pasti sedih dan merasa bersalah, kalau tahu anaknya mati mendahului mereka”</p> |



| <i>Gambar</i>   | <i>Dialog</i>  |
|---|--|
|  <p data-bbox="635 757 810 790"><b>Gambar 4.18</b></p> <p data-bbox="603 835 842 869"><b>Dialog (01:20:07)</b></p>       | <p data-bbox="970 483 1353 555">"Harus dia sendiri yang cerita masalahnya"</p>   |
|  <p data-bbox="635 1272 810 1305"><b>Gambar 4.19</b></p> <p data-bbox="603 1350 842 1384"><b>Dialog (00:33:19)</b></p>  | <p data-bbox="970 1003 1353 1104">"Itu anak saya. Kalau melihat Anggun saya jadi ingat anak saya sendiri"</p>  |
|  <p data-bbox="635 1720 810 1753"><b>Gambar 4.20</b></p> <p data-bbox="603 1798 842 1832"><b>Dialog (00:54:36)</b></p> | <p data-bbox="986 1473 1337 1619">"Kalau kamu ada masalah, kamu bisa ngomongin dulu ke orang tua kamu, atau temen-temen kamu"</p> <p data-bbox="970 1664 1353 1765">"ya tapi teman saya tidak ada yang perlu tahu masalah saya."</p> |

| <i>Gambar</i>   | <i>Dialog</i>  |
|---|--|
|  <p data-bbox="635 725 810 763"><i>Gambar 4.21</i></p> <p data-bbox="600 808 845 846"><i>Dialog (01:14:01)</i></p>       | <p data-bbox="970 456 1350 562">“Kamu anak yang cantik, Anggun. Kamu cerdas, kamu istimewa Anggun”</p> |
|  <p data-bbox="635 1205 810 1243"><i>Gambar 4.22</i></p> <p data-bbox="600 1288 845 1326"><i>Dialog (00:39:59)</i></p>  | <p data-bbox="970 936 1350 1003">“Kita tau rasanya dirundung. Sedih, Marah.”</p>                       |
|  <p data-bbox="635 1704 810 1742"><i>Gambar 4.23</i></p> <p data-bbox="600 1787 845 1825"><i>Dialog (00:47:28)</i></p> | <p data-bbox="970 1406 1350 1444">“Kamu masih muda Anggun”</p>   |

| <i>Gambar</i>  | <i>Dialog</i>  |
|--|--|
|  <p data-bbox="635 748 810 781"><i>Gambar 4.24</i></p> <p data-bbox="603 831 842 864"><i>Dialog (00:52:14)</i></p>                  | <p data-bbox="1002 456 1321 524">“Anggun, kamu gabooleh bunuh diri”</p>  |
|  <p data-bbox="635 1290 810 1323"><i>Gambar 4.25</i></p> <p data-bbox="528 1373 917 1406"><i>Dialog (00:58:38 – 00:58:42)</i></p> | <p data-bbox="970 1010 1353 1111">“Saya tidak boleh bunuh diri, karena kurang matang dalam berpikir dan bertindak?”</p>                                |
|  <p data-bbox="635 1787 810 1821"><i>Gambar 4.26</i></p> <p data-bbox="603 1870 842 1904"><i>Dialog (01:19:00)</i></p>            | <p data-bbox="970 1496 1353 1641">“Begini, Setelah ini ... kita ajak mbak Tengkorak Putih untuk meyakinkan si Anggun tidak perlu ikut bunuh diri.”</p> |



| <i>Gambar</i>   | <i>Dialog</i>  |
|---|--|
|  <p data-bbox="635 819 810 853"><b>Gambar 4.27</b></p> <p data-bbox="600 902 842 936"><b>Dialog (01:18:41)</b></p>       | <p data-bbox="970 461 1347 562">“Kita harus buat dia merasa berharga. Dengan dia merasa cantik, pintar..”</p>                              |
|  <p data-bbox="635 1323 810 1357"><b>Gambar 4.28</b></p> <p data-bbox="600 1406 842 1440"><b>Dialog (01:20:43)</b></p> | <p data-bbox="970 1048 1347 1081">“Kamu harus kuat, Anggun.”</p>   |
|  <p data-bbox="635 1823 810 1856"><b>Gambar 4.29</b></p> <p data-bbox="600 1906 842 1939"><b>Dialog (01:29:26)</b></p> | <p data-bbox="983 1529 1334 1697">“Tapi Anggun benar, kita lemah. Kita dalam menghadapi masalah kehidupan kita, kita lemah. Malu saya”</p> |

| <i>Gambar</i>   | <i>Dialog</i>   |
|---|---|
|  <p data-bbox="635 763 810 797"><b>Gambar 4.30</b></p> <p data-bbox="603 846 842 880"><b>Dialog (01:30:29)</b></p>       | <p data-bbox="970 456 1353 786">“Karena jujur, waktu saya lihat kembang api ini pertama kali, saya sangat kagum pak. Kemampuan yang bapak punya, ga banyak orang yang bisa seperti itu pak. Saya yakin diluaran sana masih banyak orang yang mau pake jasa bapak”</p> |
|  <p data-bbox="635 1263 810 1296"><b>Gambar 4.31</b></p> <p data-bbox="603 1346 842 1379"><b>Dialog (01:31:22)</b></p>  | <p data-bbox="970 972 1353 1189">“Urip Iku Urup, kutukan sebenarnya tuh ini. Gara-gara kalimat ini yang bisa bikin kita jadi ga mati-mati. Tidak mungkin nyala, kalau kita mati”</p>  |
|  <p data-bbox="635 1756 810 1789"><b>Gambar 4.32</b></p> <p data-bbox="603 1839 842 1872"><b>Dialog (01:32:13)</b></p> | <p data-bbox="991 1469 1326 1536">“Mungkin kita tetap harus Urip, Supaya tetap Urup”</p>  |

**Gambar 4.17**, menyoroti pentingnya empati dan dukungan sosial dalam mencegah tindakan bunuh diri. Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Emosi. Secara denotatif, dialog "Hei, setiap orang tua itu mencintai anaknya. Apalagi ibu kamu, dia pasti sedih dan merasa bersalah, kalau tahu anaknya mati mendahului mereka?" menunjukkan upaya untuk memahami dan mendukung individu yang mengalami kesulitan emosional. Konotatifnya, dialog ini juga menggambarkan perasaan terhadap orang yang simpati terhadap mereka. Dari dialog tersebut mungungkan Mitos bahwa dukungan sosial dan empati dapat memainkan peran penting dalam mengatasi perasaan putus asa.

**Allah Berfirman dalam Surah Al-Hujurat (49:10):**

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ۖ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَانِكُمْ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

*Artinya:* "Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudara kalian, dan bertakwalah kepada Allah agar kalian mendapat rahmat." <sup>63</sup>

Ayat ini menekankan pentingnya saling mendukung dan merawat hubungan antar sesama, yang relevan dengan empati dan dukungan sosial yang dapat membantu mencegah tindakan bunuh diri. Dan Hadis Riwayat Al-Bukhari (No. 6011):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَا يُؤْمِنُ  
أَحَدَكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

<sup>63</sup> Al-Qur'an., "Surah Al-Hujurat (49:10).," n.d.

*Artinya:* "Tidak beriman salah seorang dari kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri." <sup>64</sup>

Hadis ini mengajarkan tentang pentingnya empati dan dukungan terhadap orang lain, yang berhubungan dengan bagaimana perhatian dan kasih sayang terhadap orang lain dapat membantu mengatasi perasaan putus asa.

**Gambar 4.18,** menunjukkan pentingnya mendengarkan dan memahami masalah orang lain. Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Emosi. Denotatifnya, dialog "Harus dia sendiri yang cerita masalahnya." menggambarkan langkah awal untuk memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan. Konotatifnya, dialog ini mengajarkan bahwa mendukung dan memahami orang lain, terutama dalam situasi yang sulit, merupakan pondasi yang kuat dalam membangun hubungan yang sehat dan memberikan dukungan yang benar-benar dibutuhkan. Dari dialog tersebut memunculkan Mitos yang menganggap bahwa orang lain akan secara otomatis memahami perasaan atau kebutuhan kita tanpa kita mengkomunikasikannya. Padahal komunikasi yang jelas adalah kunci untuk saling memahami.

Hadis Riwayat Muslim (No. 2563):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَنْ لَا يُعِينُهُ أَخَاهُ عَلَى مُصِيبَتِهِ، لَيْسَ مِنَّا."

---

<sup>64</sup> Muhammad ibn Isma'il. Sahih Bukhari Bukhari, . "Hadis Riwayat Bukhari, No. 6011.," n.d.

*Artinya:* "Barangsiapa yang tidak membantu saudaranya dalam menghadapi kesulitan, maka dia bukan termasuk golongan kami."<sup>65</sup>

Hadis ini menekankan pentingnya memberikan dukungan kepada orang lain, terutama dalam situasi yang sulit, dan relevan dengan mendengarkan dan memahami masalah orang lain sebagai bentuk dukungan.

**Gambar 4.19**, menggambarkan rasa empati terhadap masalah Anggun. Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Kperibadian. Denotatifnya, dialog "Itu anak saya. Kalo melihat Anggun, saya jadi ingat anak saya sendiri." menunjukkan pengalaman pribadi yang mempengaruhi pandangan terhadap kondisi orang lain. Konotatifnya, ini menyoroti pentingnya empati dalam hubungan interpersonal, di mana memahami perasaan orang lain dapat memperkuat ikatan emosional dan memberikan dukungan yang lebih bermakna. Dari dialog tersebut memunculkan Mitos perasaan dan pengalaman kita tidak relevan saat mendukung orang lain. Nyatanya, berbagi pengalaman kita sendiri bisa membantu orang lain merasa tidak sendirian dan bisa lebih dipahami.

**Allah Berfirman dalam Surah Al-Hujurat (49:10):**

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ۖ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ.

*Artinya:* "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara. Karena itu, damaikanlah antara kedua saudara kalian dan bertakwalah kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat."<sup>66</sup>

---

<sup>65</sup> Muslim ibn al-Hajjaj Muslim, "Hadis Riwayat Muslim, No. 2563.," n.d.

<sup>66</sup> Al-Qur'an, "Surah Al-Hujurat (49:10).," n.d.



Ayat ini menekankan pentingnya solidaritas dan empati antara sesama orang mukmin, dengan memahami dan mendukung satu sama lain sebagai bentuk persaudaraan yang baik.

**Hadis Riwayat Bukhari (No. 6011):**

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ الْمُؤْمِنِ.

*Artinya:* "Seorang mukmin adalah cermin bagi mukmin lainnya." <sup>67</sup>

Hadis ini menunjukkan bahwa memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain adalah bagian dari empati dan dukungan yang saling memperkuat hubungan antar sesama mukmin

**Gambar 4.20,** menunjukkan isolasi sosial dan kesulitan berbagi masalah dengan orang lain. Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Situasional. Denotatifnya, dialog "Teman saya tidak ada yang perlu tahu masalah saya." menggambarkan kebutuhan akan dukungan sosial dan empati dari lingkungan sekitar. Konotatifnya, dialog ini mengingatkan kita akan pentingnya menjalin hubungan sosial yang sehat dan terbuka. Dari dialog tersebut, mengungkapkan Mitos bahwa berbagi masalah dengan orang lain dapat mengurangi beban psikologis dan meningkatkan kesejahteraan mental.

Dialog ini menggambarkan Empati dan Dukungan Sosial dalam mengatasi kesulitan. Karakter-karakter dalam film menunjukkan sikap peduli dan saling membantu di antara mereka, menegaskan nilai-nilai solidaritas dan empati yang diajarkan dalam Islam. Ini mencerminkan hadis Rasulullah SAW yang mengajarkan

---

<sup>67</sup> Muhammad ibn Isma'il. Sahih Bukhari Bukhari, "Hadis Riwayat Bukhari, No. 6011.," n.d.

pentingnya memberikan dukungan kepada sesama, terutama dalam situasi sulit.

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis riwayat Muslim:

مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحِمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحُمَّى<sup>68</sup>

Artinya:

"Orang-Orang mukmin dalam hal saling mencintai, mengasihi, dan menyayangi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya) "

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya empati dan saling membantu antar sesama muslim dalam menghadapi kesulitan dan cobaan hidup. Ini sejalan dengan pesan moral dalam film "Kembang Api" yang menekankan pentingnya dukungan sosial dan solidaritas di antara karakter-karakternya.

**Gambar 4.21,** memberikan dukungan emosional kepada Anggun. Dialog ini dipengaruhi oleh FAKTO Emosi. Denotatifnya, dialog "Kamu anak yang cantik, Anggun." menunjukkan upaya untuk memberikan dukungan positif dan empati. Konotatifnya, ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dalam mengatasi masalah psikologis. Dari dialog tersebut mengungkapkan Mitos bahwa kata-kata positif dan dukungan emosional dapat menguatkan kepercayaan diri dan kesejahteraan mental seseorang.

<sup>68</sup> <https://ilmuislam.id/hadits/28526/hadits-muslim-nomor-4685>

**Allah Berfirman dalam Surah An-Nisa (4:36):**

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ  
بِالْجُنُبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا  
فَخُورًا

*Artinya:* "Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, orang miskin, tetangga dekat, tetangga jauh, teman sejawat, musafir yang memerlukan, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." <sup>69</sup>

Ayat ini menggarisbawahi pentingnya berbuat baik dan memberikan dukungan kepada sesama sebagai bentuk empati dan kasih sayang, yang relevan dengan memberikan dukungan emosional kepada orang lain, seperti yang dilakukan dalam dialog di Gambar 4.21

**Gambar 4.22**, mencerminkan pengalaman emosional karakter terkait dengan rasa dirundung, sedih, dan marah. Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Emosi. Denotatifnya, dialog ini langsung menyampaikan pengalaman yang mereka hadapi. Konotatifnya, dialog ini mengandung pesan yang lebih dalam tentang pentingnya empati dan dukungan sosial. Dengan mengakui perasaan diri sendiri

<sup>69</sup> Al-Qur'an., "Surah An-Nisa (4:36).," n.d.

dan saling memahami, karakter-karakter ini tidak hanya mengungkapkan emosi mereka tetapi juga menunjukkan bahwa menghadapi kesulitan hidup memerlukan dukungan dan pemahaman dari orang lain. Dari dialog tersebut mengungkapkan Mitos, yaitu dengan dukungan atau empati dari orang lain, akan membuat seseorang menjadi lebih tenang dalam menghadapi masalahnya. Ini mendorong untuk mendukung satu sama lain dalam mengatasi perasaan negatif dan menemukan cara untuk bertahan hidup melalui dukungan sosial yang kuat.

**Allah Berfirman dalam Surah At-Tawbah (9:51):**

قُلْ لَنْ يُصِيبَنَا إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَنَا هُوَ مَوْلَانَا وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ  
الْمُؤْمِنُونَ

*Artinya:* "Katakanlah: 'Tidak akan menimpa kami melainkan apa yang telah ditentukan Allah bagi kami; Dia adalah Pelindung kami, dan hanya kepada Allah-lah hendaknya orang-orang beriman bertawakal.'"

Ayat ini mengajarkan tentang pentingnya tawakal dan kepercayaan kepada Allah dalam menghadapi berbagai kesulitan dan emosi negatif. Ini relevan dengan dialog dalam Gambar 4.22, yang menunjukkan bagaimana dukungan dan pemahaman dari orang lain dapat membantu dalam mengatasi perasaan sedih dan marah, serta bagaimana tawakal kepada Allah dapat memberikan ketenangan dalam situasi sulit

**Gambar 4.23,** menunjukkan Simpati terhadap perasaan orang lain. Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Kepribadian. Denotatifnya, dialog "Kamu masih muda Anggun." menyoroti pentingnya simpati yang menyadarkan dalam menghadapi masalah

orang lain. Konotatifnya, dialog ini menekankan bahwa memahami dan memberikan kesadaran pada perasaan orang lain merupakan langkah awal yang penting dalam memberikan dukungan sosial yang diperlukan dalam situasi sulit. Dari dialog tersebut memunculkan Mitos yaitu, masih muda masih panjang umurnya.

Film ini menekankan pentingnya mengelola emosi dengan baik dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup. Karakter-karakternya menghadapi berbagai situasi yang memicu emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan, dan keputusasaan. Namun, mereka belajar untuk mengendalikan emosi mereka dan mencari solusi yang bijaksana dalam mengatasi masalah, mencerminkan nilai-nilai kearifan dalam Islam tentang mengelola emosi dengan bijak.

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surah Ali Imran (3:159):

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ  
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ  
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ<sup>70</sup>

Artinya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan (yang kamu akan lakukan). Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka

---

<sup>70</sup> Al-quran (3:159)



bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal (kepada-Nya).

Ayat ini menunjukkan pentingnya sikap lemah lembut dan penuh kasih sayang dalam menghadapi orang lain, serta pentingnya mengelola emosi dengan baik dalam menghadapi berbagai situasi. Ini sesuai dengan pesan moral dalam film "Kembang Api" tentang mengelola emosi dengan bijak dalam menghadapi tekanan dan tantangan hidup.

**Gambar 4.24**, Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Emosi. Dengan sederhana, menegaskan penolakan terhadap tindakan bunuh diri dengan menegaskan bahwa hidup harus dihargai dan tindakan yang merugikan diri sendiri atau orang lain harus ditolak. Secara konotatif, dialog ini mempertegas nilai-nilai kehidupan dan pentingnya menghargai eksistensi serta menolak segala bentuk tindakan yang dapat membahayakan diri sendiri atau orang lain. Dari dialog tersebut memunculkan Mitos bahwa larangan membuat seseorang lebih bermoral, ada keyakinan bahwa melarang perilaku negatif akan otomatis membuat seseorang lebih bermoral. Selain itu, pandangan bahwa usia muda seharusnya tidak berakhir dengan kematian, terutama bukan karena bunuh diri. Mencerminkan kekhawatiran terhadap potensi yang belum terwujud dari generasi muda. Dialog "Anggun, kamu gabolet bunuh diri" menggambarkan nilai-nilai perlindungan terhadap masa depan dan harapan yang dimiliki anak muda.

Penolakan bunuh diri dipertegas melalui konflik-konflik yang dialami oleh karakter-karakter dalam film ini. Dialog-dialog mereka menunjukkan perjuangan mereka untuk tidak menyerah pada putus asa, tetapi mencari solusi positif dalam menghadapi tantangan. Pesan ini sejalan dengan ajaran Islam yang menolak tindakan yang

merugikan diri sendiri dan menegaskan pentingnya menghargai anugerah kehidupan yang diberikan oleh Allah SWT.

Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah hadis riwayat Bukhari dan Muslim:

عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: (لَا يَحِلُّ دَمٌ  
أَمْرِي مُسْلِمٍ إِلَّا بِأَحَدٍ ثَلَاثٍ: النَّيْبِ الزَّانِي، وَالنَّفْسِ بِالنَّفْسِ، وَالتَّارِكِ  
لِدِينِهِ الْمَفَارِقُ لِلْجَمَاعَةِ) رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ.<sup>71</sup>

Artinya:

Dari Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Tidak halal darah seorang muslim (untuk ditumpahkan) kecuali karena salah satu dari 3 perkara: tsayyib (orang yang sudah menikah) yang berzina, jiwa dengan jiwa (qishash) dan orang yang meninggalkan agamanya (murtad) serta memisahkan diri dari jama'ah (kaum muslimin)." (HR al Bukhari dan Muslim).

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya empati dan saling membantu antar sesama muslim dalam menghadapi kesulitan dan cobaan hidup. Ini sejalan dengan pesan moral dalam film "Kembang Api" yang menekankan pentingnya dukungan sosial dan solidaritas di antara karakter-karakturnya.

**Gambar 4.25**, Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Emosi. secara denotatif, menegaskan penolakan terhadap tindakan bunuh diri sebagai pilihan hidup dengan mengatakan bahwa seseorang tidak boleh melakukan tindakan tersebut karena kurangnya

<sup>71</sup> hadits arba'in. (2016, May 10). Tidak Halal Darah seorang Muslim - Hadits Arba'in disusun oleh Imam Nawawi. Hadits Arba'in Disusun Oleh Imam Nawawi. <https://haditsarbain.com/hadits/tidak-halal-darah-seorang-muslim/>

kematangan dalam berpikir dan bertindak. Secara konotatif, dialog ini mengajarkan nilai-nilai tentang pentingnya memilih untuk hidup dengan bijak dan bertanggung jawab, menekankan bahwa pemikiran yang matang dan sikap bertanggung jawab adalah kunci dalam menghadapi tantangan hidup. Dari dialog tersebut, memunculkan mitos bahwa melarang adalah cara terbaik untuk mendidik. Ada anggapan bahwa melarang perilaku negatif adalah cara utama mendidik.

**Allah berfirman dalam Surah An-Nisa (4:58) :**

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya :

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.<sup>72</sup>

Ayat ini menekankan pentingnya menunaikan amanat dan memberikan keputusan dengan adil. Membuat keputusan yang buruk atau tidak adil dilarang dalam Islam, dan ayat ini memberikan pedoman untuk selalu bertindak adil dalam setiap urusan.

**Gambar 4.26** , Menunjukkan karakter yang merencanakan strategi untuk menyelesaikan masalah dengan mengajak Mbak Tengkorak Putih untuk membantu meyakinkan Anggun bahwa ia tidak perlu mengambil tindakan bunuh diri. Dalam dialog ini

<sup>72</sup> Al-Qur'an., "Surah An-Nisa (4:58).," n.d

dipengaruhi oleh Faktor Situasional. Secara denotatif, dialog ini mencerminkan upaya praktis untuk mengatasi situasi krisis dengan melibatkan pihak ketiga dalam memberikan dukungan dan solusi positif. Konotatifnya, dialog ini menekankan pentingnya pengelolaan emosi dalam menghadapi tekanan psikologis yang berat, serta mempertimbangkan pentingnya mendukung individu yang mengalami kesulitan mental dengan cara yang empatik dan berkelanjutan. Dari dialog diatas memunculkan Mitos bahwa dukungan emosional dari sesama perempuan lebih efektif.

**Allah berfirman dalam Surah Al-Ankabut (29:69) :**

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۗ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ<sup>73</sup>

Artinya: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar Kami akan menunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik."

Ayat ini menggambarkan pentingnya usaha bersama dan dukungan untuk mencapai solusi dalam menghadapi kesulitan. Dalam konteks dialog ini, ayat ini mengingatkan bahwa berusaha secara kolektif untuk memberikan dukungan dan solusi, seperti melibatkan pihak ketiga dalam situasi krisis, adalah langkah yang baik dan diperintahkan oleh Allah. Ini relevan dengan tema Gambar 4.26 yang menekankan pengelolaan emosi dan dukungan positif.

**Gambar 4.27**, menggambarkan strategi untuk mengelola emosi dan meningkatkan harga diri Anggun dengan cara membuatnya merasa berharga, cantik, dan pintar. Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Keperibadian. Secara denotatif, karakter-

---

<sup>73</sup> Al-Qur'an., "Surah Al-Ankabut (29:69).," n.d.

karakter dalam dialog ini merencanakan untuk memberikan dukungan emosional dan moral kepada Anggun dengan membangkitkan rasa harga diri dan memberikan pengakuan atas kualitas pribadinya. Konotatifnya, dialog ini menawarkan solusi positif dalam mengatasi perasaan rendah diri dan menekankan pentingnya memberikan dukungan sosial yang positif dalam menghadapi tantangan psikologis. Ini juga menggambarkan upaya untuk memperkuat hubungan interpersonal yang mendukung dan membangun rasa percaya diri yang kuat. Dari dialog tersebut memunculkan Mito bahwa pujian selalu meningkatkan kesehatan mental, karena pujian selalu memiliki efek yang positif bagi kesehatan mental.

**Allah Berfirman dalam Surah Al-Hujurat (49:13):**

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*Artinya:* "Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti."

Ayat ini menekankan bahwa kemuliaan dan harga diri seseorang diukur berdasarkan ketakwaan dan kualitas moralnya, bukan hanya penampilan atau prestasi duniawi. Ini selaras dengan upaya dalam Gambar 4.27 untuk meningkatkan harga diri Anggun dengan memberikan dukungan positif dan pengakuan atas kualitas pribadinya. Ayat ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki nilai dan kehormatan di mata Allah, yang dapat menjadi dasar untuk



meningkatkan rasa percaya diri dan harga diri melalui dukungan sosial yang positif.

**Gambar 4.28**, mengajarkan kesabaran dan tawakal dalam menghadapi kesulitan dan kehilangan. Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Kepribadian. Denotatifnya, dialog "Kamu harus kuat, Anggun." memberikan dukungan moral untuk tetap tabah dan bersabar dalam menghadapi situasi sulit. Konotatifnya, ini memberikan pesan tentang pentingnya ketenangan dan keyakinan dalam menghadapi ujian hidup. Mitos yang dihasilkan dari dialog tersebut adalah menunjukkan bahwa dengan kesabaran dan tawakal, seseorang dapat mengatasi segala rintangan yang dihadapi. Seperti dalam firman Allah pada

**Surah Al-Baqarah (2:286):**

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

*Artinya:* "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat pahala (dari kebaikan) yang dikerjakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. Tuhan kami, janganlah Engkau menghukum kami jika kami lupa atau kami berbuat salah. Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Tuhan kami, dan janganlah Engkau bebankan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Dan maafkanlah kami, dan ampunilah

kami, dan kasihanilah kami. Engkau adalah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir."

Ayat ini menegaskan bahwa Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya, dan mengajarkan tentang pentingnya kesabaran dan tawakal dalam menghadapi beban hidup. Ini sejalan dengan pesan dari dialog yang menekankan ketahanan dan keyakinan dalam menghadapi ujian hidup.

**Gambar 4.29**, Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Keperibadian. Secara denotatif, menyampaikan pendapat yang diberikan Anggun terhadap Sukma, Raga, dan Fahmi "Tapi Anggun benar, kita lemah. Kita dalam menghadapi masalah kehidupan kita, kita lemah. Malu saya". Konotatifnya bahwa mereka setuju dengan apa yang dikatakan oleh Anggun. Mereka merasa bahwa mereka sebagai orang tua/orang dewasa gagal untuk menghadapi masalah kehidupan mereka masing-masing. dialog ini mengajarkan bahwa hidup adalah pilihan yang harus dipertahankan, serta menekankan pentingnya menghadapi masalah dengan kekuatan dan tekad untuk mencari solusi yang positif. Dari dialog tersebut memunculkan Mitos bahwa kegagalan orang dewasa lebih memalukan, ada keyakinan bahwa kegagalan di usia dewasa lebih memalukan daripada di usia muda. Karena anggapan dewasa seharusnya sudah bisa lebih paham mana yang baik dan yang buruk. Seperti yang tertulis dalam :

**Hadis Riwayat Al-Bukhari (No. 6013):**

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ"<sup>74</sup>

*Artinya:* "Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin; semua urusannya adalah baik. Tidak ada yang seperti itu kecuali bagi seorang mukmin. Jika ia mendapatkan sesuatu yang menyenangkan, ia bersyukur, maka itu baik baginya. Jika ia mendapatkan sesuatu yang menyakitkan, ia sabar, maka itu juga baik baginya."

Hadis ini menekankan pentingnya kesabaran dan bersyukur dalam menghadapi segala situasi, termasuk ketika merasa lemah atau gagal. Ini menggambarkan bagaimana orang dewasa seharusnya menghadapi kegagalan dengan kesabaran dan tekad.

**Gambar 4.30**, Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Emosi. Dalam konteks denotatifnya, menyatakan keyakinan akan kekaguman dan dukungan untuk Pak Fahmi, dengan pernyataan "Saya sangat kagum pak, kemampuan yang bapak punya, ga banyak orang yang bisa seperti itu". Secara konotatif, dialog ini menyoroti pentingnya dukungan sosial dan dorongan untuk menemukan jalan keluar dari masalah dengan cara yang positif dan saling mendukung. Dari dialog tersebut, memunculkan mitos bahwa pujian selalu memiliki efek jangka panjang. Mitos ini menganggap bahwa pujian selalu memiliki efek jangka panjang dalam meningkatkan semangat hidup. Seperti dalam :

---

<sup>74</sup> Muhammad ibn Ismail. Sahih Al-Bukhari. Al-Bukhari, "Hadis Riwayat Al-Bukhari, No. 6013.," n.d.

**Hadis Riwayat Muslim (No. 2588):**

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:  
تَحَابُّوا وَتَصَافَحُوا حَتَّى تُحِبُّوا<sup>75</sup>

*Artinya:* "Cintailah kalian satu sama lain dan saling bersalamanlah sehingga kalian saling mencintai."

Hadis ini menunjukkan betapa pentingnya dukungan sosial dan dorongan positif dalam membangun hubungan yang baik antara sesama. Pujian dan dukungan saling memotivasi dan memperkuat ikatan, yang mencerminkan nilai-nilai positif dalam hubungan sosial dan motivasi individu.

**Gambar 4.31,** Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Situasional. Dalam konteks denotatifnya, menunjukkan bahwa kalimat “Urip Iku Urup, kutukan sebenarnya tuh ini. Gara-gara kalimat ini yang bisa bikin kita jadi ga mati-mati. Tidak mungkin nyala, kalau kita mati” adalah kutukan yang membuat mereka selalu gagal untuk bunuh diri. Secara konotatif, dialog ini menggambarkan bahwa mereka tidak akan bisa mengakhiri hidupnya karena arti dari kalimat “urip iku urup” itu sendiri yang artinya “hidup yang menyala” atau hidup harus bercahaya atau memberikan manfaat bagi orang lain. Dari dialog diatas memunculkan Mitos bahwa jika seseorang tidak selalu memberi manfaat, maka hidup mereka gagal. Seperti dalam

**Hadis Riwayat Bukhari (No. 6130):**

---

<sup>75</sup> Muslim ibn al-Hajjaj. Sahih Muslim. Muslim, “Hadis Riwayat Muslim, No. 2588.” n.d.

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ"<sup>76</sup>

*Artinya:* "Tidak beriman salah seorang di antara kalian hingga dia mencintai untuk saudaranya apa yang dia cintai untuk dirinya sendiri."

Hadis ini menekankan pentingnya mencintai dan memberikan manfaat bagi orang lain sebagai bagian dari iman. Ini mencerminkan ide bahwa hidup yang memberi manfaat kepada orang lain adalah bagian penting dari keyakinan dan tindakan yang benar.

**Gambar 4.32**, Dialog ini dipengaruhi oleh Faktor Situasional. Secara denotatif, menekankan pentingnya untuk berpikiran secara positif dengan “mungkin kita harus tetap urip supaya tetap urup” yang artinya mereka harus tetap hidup agar terus bisa menyala kehidupannya. Secara konotatif, mereka harus tetap melanjutkan kehidupannya, agar bisa melihat kehidupan yang bahagia kedepannya. Dari dialog tersebut, mengungkapkan mitos bahwa semua orang harus melihat masa depan dengan optimis. Anggapan bahwa untuk melihat masa depan, kita harus selalu optimis dan berpikir positif.

**Allah Berfirman dalam Surah Az-Zumar (39:10):**

---

<sup>76</sup> Muhammad ibn Ismail. Sahih Bukhari. Bukhari, “Hadis Riwayat Bukhari, No. 6130,” n.d.

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا رَبَّكُمْ ۗ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا فِي هَذِهِ الدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ اللَّهِ وَاسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ<sup>77</sup>

*Artinya:* "Katakanlah: 'Hai hamba-hamba-Ku yang beriman, bertakwalah kepada Tuhanmu. Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini ada kebaikan (pahala), dan bumi Allah itu luas. Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas.'"

Ayat ini menekankan pentingnya bertakwa dan berbuat baik dengan keyakinan bahwa Allah akan memberikan kebaikan di dunia ini dan pahala yang tak terbatas di akhirat. Hal ini mendorong untuk tetap berpikiran positif dan optimis meskipun menghadapi kesulitan, dengan keyakinan bahwa ada kebaikan yang menanti.

Secara keseluruhan, analisis semiotik terhadap film "Kembang Api" tidak hanya mengungkapkan pesan-pesan moral yang dalam, tetapi juga memperkuat nilai-nilai kehidupan yang penting dalam Islam. Melalui simbol-simbol visual, naratif, dan interaksi antarkarakter, film ini mengajarkan tentang kegagalan adalah bagian dari ujian hidup, menghargai kehidupan, kesabaran dan tawakal, empati dan dukungan sosial, penolakan terhadap bunuh diri, mengatur emosi, keputusan dan dorongan untuk hidup. Pesan-pesan ini tidak hanya relevan untuk pemirsa secara umum tetapi juga memberikan pandangan mendalam tentang kebijaksanaan moral dan spiritual dalam Islam.

---

<sup>77</sup> Al-Qur'an, "Surah Az-Zumar (39:10).," n.d.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dalam penelitian ini, analisis semiotik terhadap film "Kembang Api" telah mengungkapkan berbagai pesan moral yang mendalam dan relevan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat dua puluh enam dialog/adegan yang menggambarkan tiga kategori pesan moral, yaitu kategori hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan diri sendiri, kategori hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. Dalam makna Konotatif, Denotatif, dan Mitos. Ini juga mengandung nilai-nilai kehidupan, yang juga sejalan dengan ajaran Islam. Melalui simbol-simbol visual, naratif, dan interaksi antarkarakter, film ini memaparkan tema-tema yang penting.

Dari analisis ini, dapat disimpulkan bahwa "Kembang Api" tidak hanya menjadi sebuah karya seni yang menghibur, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang mendalam. Film ini memberikan inspirasi bagi pemirsa untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang bijaksana, menghargai anugerah kehidupan, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang dianut dalam Islam.

Dalam konteks penelitian ini, analisis semiotik terbukti relevan dalam mendekonstruksi makna-makna tersirat dalam karya seni seperti film. Melalui pendekatan ini, kita dapat lebih memahami bagaimana simbol-simbol dan narasi dapat mengkomunikasikan nilai-nilai universal yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta mencerminkan prinsip-prinsip moral yang diyakini dalam kepercayaan agama tertentu.

Oleh karena itu, film "Kembang Api" tidak hanya memberikan hiburan dan cerita menarik, tetapi juga memberikan pembelajaran yang mendalam tentang nilai-nilai kehidupan, yang sangat relevan untuk dipertimbangkan dalam konteks pendidikan moral dan spiritual di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana karya seni dapat menjadi alat untuk memperkuat dan menyebarkan nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat.

## **B. Saran**

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana pesan-pesan moral dalam film "Kembang Api" dapat diinterpretasikan melalui pendekatan semiotik. Namun demikian, ada beberapa saran dan limitasi yang perlu dipertimbangkan untuk penelitian selanjutnya.

### **1. Saran Penelitian:**

Untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, peneliti berikutnya dapat mempertimbangkan pendekatan metodologi alternatif. Misalnya, menggunakan pendekatan analisis konten untuk mengidentifikasi tematik yang muncul dalam narasi film sehubungan dengan nilai-nilai keagamaan. Hal ini dapat memberikan perspektif yang lebih komprehensif tentang bagaimana nilai-nilai moral tercermin dalam karya seni.

Selain itu, penting untuk mempertimbangkan pengembangan kerangka konseptual yang lebih spesifik, khususnya yang mengintegrasikan dalil-dalil Al-Quran dan hadis yang relevan. Ini akan membantu dalam menafsirkan makna simbolik dalam konteks nilai-nilai Islam, sehingga menghasilkan analisis yang lebih kaya dan terperinci.

Penelitian juga bisa diperluas dengan melakukan studi komparatif dengan film-film lain yang mengangkat tema serupa. Dengan cara ini, dapat dievaluasi bagaimana "Kembang Api" berbeda atau serupa dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan religius kepada penontonnya.

## 2. Limitasi Penelitian:

Adapun keterbatasan dari penelitian ini, fokus yang terbatas pada analisis semiotik mungkin mengabaikan aspek-aspek lain yang relevan dalam pemahaman terhadap pesan-pesan moral dalam film. Misalnya, aspek psikologis atau sosiologis dari bagaimana pesan-pesan ini diterima oleh penonton bisa menjadi tambahan yang berharga untuk penelitian mendatang.

Selain itu, generalisasi temuan dari penelitian ini perlu dilakukan dengan hati-hati, mengingat keterbatasan sampel yang digunakan dan konteks khusus dari film "Kembang Api". Temuan ini mungkin tidak dapat secara langsung diterapkan secara umum pada konteks yang berbeda tanpa pengulangan atau studi tambahan yang lebih luas.

Keterbatasan sumber data juga perlu diperhatikan, karena akses terbatas terhadap informasi yang relevan seperti wawancara dengan pembuat film atau aktor dapat mempengaruhi kedalaman analisis yang dapat dicapai.

## 3. Saran untuk Peneliti Berikutnya:

Untuk memperluas cakupan penelitian ini, akan sangat bermanfaat untuk melibatkan variasi yang lebih luas dalam jenis film yang dianalisis. Ini dapat mencakup berbagai genre dan konteks produksi untuk memperkaya pemahaman tentang penggunaan

semiotika dalam menganalisis nilai-nilai moral dan religius dalam konteks seni visual.

Selanjutnya, inklusi perspektif kritis akan memberikan sudut pandang yang lebih mendalam tentang peran film dalam mengubah sikap dan perilaku sosial. Evaluasi terhadap implikasi etis dari pendekatan semiotik juga dapat memberikan wawasan yang berharga tentang dampak sosial dari penelitian ini.

Kolaborasi dengan praktisi industri film dan masyarakat umum juga dapat memperkaya studi ini, dengan mendapatkan perspektif langsung dari mereka yang terlibat dalam produksi dan konsumsi film. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana pesan-pesan moral dalam film memengaruhi dan diterima oleh berbagai jenis audiens.

Dengan mengimplementasikan saran-saran ini dan menyadari limitasi yang ada, penelitian tentang analisis semiotik terhadap pesan-pesan moral dalam film dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang signifikan dalam konteks pendidikan moral dan spiritual di masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Van Deer Leeden (ed.). (1986). *Durkheim Dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Allegra, Y. *Semiotika Roland Barthes: Denotasi, Konotasi dan Mitos*. Mocopat. <https://mocopat.com/semiotika-roland-barthes-denotasi-konotasi-dan-mitos/>, (2023, July 22)
- Anang Hermawan. *Mitos dan Bahasa Media: Mengenal Semiotika Roland Barthes*. Komunitas Averroes. <https://www.averroes.or.id/mitos-dan-bahasa-media-mengenal-semiotika-roland-barthes.html>, . (2008, May 23)
- Azhari, N. H. *Film Dokumenter Expository “Wakaf Cahaya” Dep artment DoP (Director of Photography )*. (pp. 17–18) [TESIS]. (2018)
- Berger, Arthur Asa. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana, (2000).
- Budiman, K. *Semiotik Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik. (2004)
- Burhan, Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, (2017).
- Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. (2013). *Teori Kritik Sastra*. Media Pressindo.
- Eriyanto. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. (2001). Yogyakarta: Lkis,.
- Hidayat, A. (2017). *Pesan Sosial Film Aisyah “Biarkan Kami Bersaudara” Karya Herwin Novianto (Perspektif Kritikus)* (pp. 15–17) [SKRIPSI].
- Info, R. *Mengenal 7 Jenis Genre Film beserta Pengertiannya*. Kumparan. <https://kumparan.com/ragam-info/mengenal-7-jenis-genre-film-beserta-pengertiannya-20tRrvkQ1hp>. (2023, July 30).
- Joseph, D. *Pusat Apresiasi Film Di Yogyakarta* (pp. 18–19) [SKRIPSI]. (2011).
- Kartini, Kartini, Indira Fatra Deni, and Khoirul Jamil. “Representasi Pesan Moral Dalam Film Penyalin Cahaya.” *SIWAYANG Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* 1, no. 3: 121–30. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i3.388>. (2022)
- Kholisatul Laila, D. *Pesan Akhlak Dalam Sinetron Dunia Terbalik Episode 1247 (Analisis Semiotika Charles Sander Pierce)* (p. 8) [SKRIPSI]. (2021).



- Kristiyanti, R. "Representasi Pesan Moral Dalam Film Dari Gea Untuk Bapak (Analisis Semiotik Charles Sanders Peirce)." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Leliana, Intan, Mirza Ronda, and Hayu Lusianawati. "Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Roland Barthes)." *Cakrawala – Jurnal Humaniora* 21, no. 2 (2021): 142–56.  
<https://doi.org/10.31294/jc.v21i2.11302>.
- Mabruri, Anton. *Manajemen Produksi Program Acara Televisi*. Jakarta: Grasindo, 2013.
- Muhammad, D., & Sianipar, R. *Pengkaryaan Film Fiksi "Darah Terakhir Claura" Bergenre Drama Thriller Dalam Bidang Director Of Photography (DOP)* (pp. 10–11) [TESIS]. (2016).
- Musyarof, A. Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam (pp 32-35) [SKRIPSI] (2021).
- Noura, admin. *Film dalam Perspektif Islam: Halal atau Haram?* Noura Books. [https://nourabooks.co.id/film-dalam-perspektif-islam-halal-atau-haram/..](https://nourabooks.co.id/film-dalam-perspektif-islam-halal-atau-haram/) (2023, November 24)
- Pangestu, T. (2021, March 16). *Pengertian Film | PDF*. Scribd. <https://id.scribd.com/document/498956068/Pengertian-Film>
- Pawito. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis, 2007.
- Purba, Ika Suryani, and Arif Ardy Wibowo. "Representasi Gangguan Kesehatan Mental Dalam Film 'Kembang Api' Analisis Semiotika John Fiske." *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 10, no. 7: 3181–91. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/12132>. (2020).
- Reksiana. Kerancuan Istilah Karakter, Akhlak, Moral Dan Etika. *THAQĀFIYYĀT*, 19(1), 1–30. (2018).
- Riwu, Asnat, and Tri Pujiati. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film 3 Dara." *Deiksis* 10, no. 03: 212. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v10i03.2809>. (2018).
- Rokhayah. "Pesan Moral Membentuk Keluarga Sakinah Dalam Film Habibie Dan Ainun Karya Faozan Rizal." (2015). Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Rubini. Pendidikan Moral Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 7(2), 225–271. (2019).



- Rusmana, D. *Filsafat Semiotika: Paradigma, Teori, dan Metode Interpretasi Tanda dari Semiotika Struktural Hingga Dekonstruksi Praktis*. Bandung: Pustaka Setia. (2014).
- Samuheri, F. *Analisis Semiotika Roland Barthes Mengenai Nilai Sosial Dalam Foto World Press Photo Contest 2016* (pp. 25–27) [TESIS]. (2018).
- Shabrina, S. *Nilai Moral Bangsa Jepang Dalam Film Sayonara Bokutachi No Youchien (Kajian Semiotika)* (pp. 9–10) [SKRIPSI]. (2020).
- Siyoto, Sandu, and M. Ali Sodik. *Dasar Meteorologi Penelitian*. Pertama. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosdakarya, *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabet. 2017.
- Suriani, E. Konsep Pendidikan Karakter Dan Moral Dalam Islam *El-Tsaqâfah*, 16(2), 171–182. (2016).
- Wibowo, Indriawan Seto Wahyu. *Semiotika Komunikasi Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Ya'qub, Hamzah. *Etika Islam: Pembinaan Akhlaqul Karimah*. Bandung: Diponegoro. (1988).
- Zis, Sirajul Fuad, Nursyirwan Effendi, and Elva Ronaning Roem. “Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial Dan Generasi Z Di Era Digital.” *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (2021): 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>.
- Zubair, Achmad Charis, *Kuliah Etika*, Rajawali Press, Jakarta: 1967.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Nabil Asyarie
2. NIM : 2017102145
3. TTL : Jakarta, 12 November 2001
4. Alamat : Jl.Kalisari II Gg.P.Semar RT.006/02 No.46 Kel.Kalisari  
Kec.Pasar  
Rebo Jakarta Timur
5. No. Hp : 082110128041
6. Email : nabil.asyari12@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. SDN KALISARI 05 ( 2007-2013)
2. MTsN 33 Jakarta ( 2013-2016)
3. SMAN 88 Jakarta ( 2016-2019)
4. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto (2020-sekarang)

### C. Riwayat Organisasi

1. OSIS (2013-2016)
2. SAMAN (2016-2018)